

**ANALISIS KESIAPAN SISWA KELAS IX DALAM MENGHADAPI
PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADIS
DI MTs PGRI SELUR NGRAYUN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**ANIK SURYATI
NIM. 210317292**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2021

ABSTRAK

Suryati, Anik. 2021. *Analisis Kesiapan Siswa Kelas IX dalam Menghadapi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Kesiapan Siswa, Pembelajaran Daring, Mata Pelajaran Qur'an Hadis.

Kesiapan harus dimiliki oleh setiap siswa terutama kelas IX sebelum mereka menghadapi pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Tidak hanya persiapan secara internal saja namun juga secara eksternal yang keduanya sama-sama penting kaitannya dengan kegiatan belajar. Pembelajaran daring yang dilatar belakangi oleh adanya COVID-19 sehingga seluruh lapisan masyarakat terkena dampak termasuk sektor pendidikan, timbullah suatu peraturan baru dalam pelaksanaan pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar secara online atau dikenal dengan istilah daring.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendiskripsikan persiapan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis yang dilakukan oleh kelas IX di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo, (2) mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo, (3) mengetahui dan menganalisa hambatan dan solusi siswa kelas IX dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Yang dilakukan siswa kelas IX untuk mempersiapkan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo adalah melalui dua cara yaitu persiapan secara internal dan eksternal. (2) Pelaksanaan pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo dilaksanakan pada hari Senin pukul 08.00 hingga pukul 09.30 WIB menggunakan *Google Classroom* dan ada kalanya menggunakan *Whats App*. (3) Yang menjadi hambatan siswa kelas IX dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo tersebut adalah letak geografis wilayah tempat tinggal, tingkat pemahaman yang berbeda dan sarana prasarana yang kurang memadai. Adapun solusinya yaitu dari siswa sendiri dengan memaksimalkan persiapannya, kemudian orangtua yang selalu mendukung dan mengarahkan, serta guru yang memilih metode dan media secara tepat dalam proses pembelajaran.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anik Suryati
NIM : 210317292
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “Analisis Kesiapan Siswa Kelas IX dalam Menghadapi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Qur’an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd
NIP. 196503211999031001

Tanggal 26 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khariset Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19730625200312002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anik Suryati
NIM : 210317292
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Kesiapan Siswa Kelas IX Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. M. H. Munir, Lc., M.Ag

0807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd

Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag

Penguji II : Drs. Waris, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Suryati
NIM : 210317292
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Kesiapan Siswa Kelas IX Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2021

Penulis



Anik Suryati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Suryati
NIM : 210317292
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “Analisis Kesiapan Siswa Kelas IX dalam Menghadapi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Qur’an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo”

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021

Yang membuat pernyataan



Anik Suryati
NIM. 210317292

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara. Wabah ini diberi nama *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov-2). Setelah virus tersebut merata di seluruh provinsi Cina, kemudian kasus yang sama dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Jepang, Singapura, Filipina, Australia, dan masih banyak lagi.¹

Pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) dilaporkan telah sampai di Indonesia sejak tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Selanjutnya, data pada tanggal 31 Maret 2020 menunjukkan kasus terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian.¹

Virus tersebut menyebar hingga membuat seluruh masyarakat di penjuru negeri merasakan dampak dari adanya pandemi tersebut. Dampak terbesar yang disebabkan oleh COVID-19 adalah kematian. Hal ini dapat menyebar dengan cepat melalui kontak orang ke orang. Virus ini menyebar melalui

¹ Adityo Susilo, et.al, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini", *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7 No. 1 (Maret 2020), 45.

¹ *Ibid.*, 46.

droplet pernapasan yang diproduksi ketika orang yang terinfeksi batuk dan bersin.²

Maka dari itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang disebut *social distancing*. Pada hari Minggu 15 Maret 2020, Presiden Joko Widodo telah mengumumkan pentingnya *social distancing* sebagai upaya mengurangi persebaran COVID-19. Pemahaman sederhananya adalah menjauhkan diri dari orang lain setidaknya enam kaki. Jika berada dalam ruangan yang terbatas dan banyak orang akan sulit menerapkan *social distancing* sehingga resiko untuk terinfeksi akan lebih tinggi.³

Di samping anjuran untuk menjaga jarak dalam setiap situasi dan menghindari kontak fisik misalnya berjabat tangan, berpelukan, atau bentuk kontak fisik lainnya juga disarankan untuk tidak pinjam meminjam peralatan. Semua orang harus menggunakan peralatan miliknya sendiri seperti botol minum, piring dan sendok, alat tulis, dan lain sebagainya.⁴

Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan *stakeholder* dalam bidang pendidikan di Indonesia melakukan serangkaian penyesuaian pembelajaran untuk memutus rantai penyebaran COVID-19. Seiring hal tersebut, Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan covid-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan. Lebih

² Rahma, *Social Distancing* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2020), 1.

³ *Ibid.*, 2.

⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, et al, *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi COVID-19* (Jakarta: Kemdikbud, 2020), 48.

lanjut Kemendikbud menertibkan surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang berisi di antaranya belajar dari rumah melalui pembelajaran daring / jarak jauh.⁵

Hal ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia tidak mengalami stagnasi, sehingga generasi bangsa tetap melanjutkan pembelajaran untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3), berikut ini: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Upaya untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran daring dibutuhkan teknologi komunikasi sebagai alat dan media belajar bagi semua lembaga dan jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini peran teknologi pendidikan sangat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi yang begitu besar mampu mengubah kehidupan manusia secara drastis bahkan hingga mampu mengikis sisi humanis manusia menjadi teknokratis. Karena bersifat baru, penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan belum merata di

⁵ Yasni Alami, "Media Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19", *Tarbiyatu WaTa'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, Vol.02 No.1 (Tahun 2020), 51.

⁶ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 8.

seluruh lapisan masyarakat dan institusi sekolah, khususnya yang berada di wilayah pedesaan. Hal inilah yang kemudian memberikan perbedaan antara sekolah yang ada di kota dan sekolah yang ada di pedesaan.⁷

Seluruh jenjang pendidikan menerapkan pembelajaran daring mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi. Daring merupakan budaya baru dalam ranah pelaksanaan pendidikan yang memerlukan adaptasi dan pembiasaan bagi penggunanya. Adaptasi tersebut bukan hanya untuk mengenal sebuah istilah daring, akan tetapi adaptasi pada proses pelaksanaannya menggunakan teknologi *smartphone*, android, atau komputer, dan jaringan yang disesuaikan dengan strategis atau tidaknya lokasi pengguna, serta latar belakang pengguna dari segi psikis dan fasilitas yang tersedia. Sebagian besar masyarakat yang berada di daerah pedesaan sering mengalami hambatan dalam pelaksanaan daring. Selain lokasi yang kurang strategis, fasilitas yang mereka gunakan kurang mendukung sebab tingkat ekonomi yang berbeda. Hal ini berimbas pada kesiapan dan hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran online. Seperti halnya pada siswa kelas IX di MTs PGRI Selur yang memberikan respon sangat minim dalam pembelajaran daring terutama pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Kesiapan dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya kesiapan, kemampuan belajar siswa akan tumbuh dengan baik.⁸

⁷ Haryanto, *Teknologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 6.

⁸ Hasil wawancara dengan guru MTs PGRI Selur, tanggal 7 November 2020.

Berbicara mengenai kesiapan siswa dalam praktik pembelajaran daring, menjadi pilar penting bagi dunia pendidikan. Di MTs PGRI Selur, Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, meskipun guru sudah menyusun rancangan pembelajaran daring dengan baik, menggunakan *Power Point*, video penjelasan materi dan lain-lain, mengingat fasilitas yang dimiliki sebagian siswa kurang mendukung namun kesiapan siswa tetap menjadi salah satu penentu bagaimana kegiatan daring akan terlaksana dan menjadi poin penting dalam evaluasi hasil belajar. Perlu kita sadari bahwa hal-hal yang termasuk dalam faktor kesiapan siswa baik dari internal maupun eksternal harus diperhatikan agar siswa MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo dapat mengikuti pembelajaran daring dengan antusias sehingga mereka dapat memahami materi dan tugas dari guru dengan baik.⁹

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti persiapan siswa kelas IX MTs PGRI Selur, Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dalam mengikuti pembelajaran daring, di samping itu peneliti juga harus mengetahui solusi yang tepat untuk pembelajaran daring kelas IX yang tidak terlaksana secara efektif.

Berangkat dari sinilah maka dalam skripsi ini peneliti mengangkat judul yaitu **"ANALISIS KESIAPAN SISWA KELAS IX DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADIS DI MTs PGRI SELUR NGRAYUN PONOROGO"**.

⁹ Hasil observasi pada tanggal 9 Desember 2020.

Urgensi penelitian tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai orang muslim baik guru maupun siswa yang berkewajiban mencari ilmu dan mengajarkan ilmu terutama dalam ilmu agama Islam harus mampu menyesuaikan diri dan tetap belajar pada situasi dan kondisi di tengah pandemi COVID-19 seperti sekarang ini. Maka adanya pandemi tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak belajar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Tentang persiapan guru dan siswa untuk pelaksanaan pembelajaran daring di MTs PGRI SELUR NGRAYUN PONOROGO
2. Tentang pelaksanaan pembelajaran daring di MTs PGRI SELUR NGRAYUN PONOROGO
3. Tentang hambatan dan solusi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di MTs PGRI SELUR NGRAYUN PONOROGO

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas IX untuk mempersiapkan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo?
3. Apa yang menjadi hambatan dan bagaimana solusi siswa kelas IX dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa persiapan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis yang dilakukan oleh kelas IX di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pelaksanaan pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo
3. Untuk mengetahui dan menganalisa hambatan dan solusi siswa kelas IX dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan terutama mengenai teknologi dalam kegiatan pembelajaran daring yang sesuai dengan kondisi siswa berdasarkan letak geografisnya, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran daring dengan baik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Madrasah

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan memberikan informasi kepada kepala Madrasah tentang solusi dan permasalahan yang dialami siswa dalam menghadapi pembelajaran daring.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mempersiapkan siswa dan menentukan teknologi atau media sebelum melaksanakan pembelajaran daring yang tepat.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan, diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dalam dunia pendidikan. Khususnya mengenai kondisi siswa dalam pembelajaran daring.

d. Bagi Pembaca Lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan apabila ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang hampir sama yaitu mengkaji kesiapan siswa dalam pembeajaran daring, maka hasil penelitian yang disusun oleh penulis ini dapat dipergunakan sebagai bahan acuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini terbagi menjadi enam bab yang masing-masing bab secara berkesinambungan saling berkaitan. Sistematika pembahasan ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua fokus penelitian yang membahas batasan yang akan diteliti, ketiga rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat tujuan penelitian yaitu bahasan mengenai sasaran yang akan dicapai, kelima manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, keenam adalah sistematika pembahasan.

- Bab II** Berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori. Dalam penelitian kualitatif ini bertolak dari data, memanfaatkan teori yang telah ditemukan sebagai pedoman dan bahan penjas serta suatu teori, maka dari itu ditulis berdasarkan data sebenarnya yang telah didapatkan oleh peneliti melalui proses penelitian.
- Bab III** Metode penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.
- Bab IV** Merupakan temuan penelitian mengenai diskripsi data umum dan data khusus, untuk data umum sendiri membahas data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah berdirinya MTs PGRI Selur Kecamatan Ngrayun Ponorogo, letak geografis, visi, misi, tujuan madrasah, serta sarana dan prasarana yang tersedia di MTs PGRI Selur Kecamatan Ngrayun Ponorogo. Selanjutnya, deskripsi data khusus berisi data mengenai kebiasaan guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring tepatnya pada mata pelajaran Qur'an Hadis, kelengkapan yang dimiliki siswa sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran daring, dan lain-lain.

Bab V Berisi Pembahasan. Pada bab ini diterangkan pembahasan analisis data tentang apa yang dilakukan siswa kelas IX untuk mempersiapkan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo, pembahasan analisis data tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis, pembahasan analisis data tentang apa yang menjadi hambatan siswa kelas IX dalam mengikuti pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis, dan pembahasan analisis data tentang bagaimana solusi dari hambatan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo.

Bab VI Penutup, merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Syamsul Jamal dalam Jurnal Nalar Pendidikan tahun 2020, dengan judul *Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi COVID-19 Di SMK Negeri 1 Tambelangan*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesiapan untuk mengikuti proses belajar daring dipengaruhi oleh enam aspek yaitu, kesiapan siswa, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, dukungan manajemen, budaya sekolah, dan kecenderungan terhadap tatap muka. Yang tergolong ke dalam aspek kesiapan siswa adalah faktor *intern*, diantaranya yaitu minat siswa, kesehatan, kesadaran, kebiasaan, dan motivasi. Selain faktor *intern*, terdapat faktor *ekstern* yaitu budaya, akses internet, biaya paket data, kerjasama kelompok, pengaturan waktu, dan ketersediaan alat.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu mengambil judul seputar analisis kesiapan dalam ranah pembelajaran online. Perbedaannya adalah metode penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif, lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Tambelangan dan meneliti kesiapan secara menyeluruh baik aspek siswa, guru, sarana prasarana, maupun budaya. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dan lokasi penelitian di MTs PGRI

Selur, kecamatan Ngrayun Ponorogo serta difokuskan hanya pada kesiapan siswa.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Yuma Lestari, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi. Yuma menyusun skripsi yang berjudul *Analisis Tingkat Kesiapan Penerapan E-Learning Pada Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN AR-RANIRY Banda Aceh*. Yuma menerangkan bahwa mahasiswa mempunyai dua sisi untuk melakukan persiapan menggunakan e-learning yaitu persiapan secara mental dan persiapan secara fisikal. Belum dapat dikatakan siap karena masih terdapat rintangan yang terjadi pada adaptasinya yaitu rintangan personal termasuk faktor dan sikap terhadap e-learning, rintangan situasional termasuk durasi belajar dan gangguan dalam belajar, rintangan teknologi termasuk masalah konektifitas dan kurangnya pelatihan, serta dukungan teknis.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu sama-sama mengambil objek mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran online. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang terletak pada pendekatannya. Pendekatan yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah pendekatan kuantitatif, fokus pada siswa SMK dan penelitian satunya pada mahasiswa program studi biologi. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada siswa MTs pada mata pelajaran Qur'an Hadis yang bertempat di MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun, Ponorogo.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh I Putu Eka Indrawan, Agustinus Roi Nggema, dan Ni Luh Putu Yesy Anggreni dengan judul *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi COVID-19 Dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP SANTO YOSEPH DENPASAR*. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh pelaksanaan pembelajaran daring dalam mata pelajaran matematika kelas VIII SMP SANTO YOSEPH Denpasar. Metode dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan wawancara kepada sejumlah pendidik dan siswa di sekolah tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya dapat dibedakan dari lokasi penelitian SMP SANTO YOSEPH Denpasar, jenis mata pelajaran yaitu matematika, dan fokus penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran daring kelas VIII. Pada penelitian saat ini terletak di MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun, Ponorogo dan fokus pada kesiapan siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran qur-an hadis kelas IX. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas analisis mengenai lingkup pembelajaran daring.

B. Kajian Teori

1. Kesiapan Siswa

a. Pengertian Kesiapan

Hamalik mengatakan bahwa kesiapan merupakan keadaan atau kapasitas dalam diri seseorang yang berhubungan dengan tujuan tertentu. Kesiapan siswa juga dapat dilihat dari kemampuan fisik dan mentalnya. Kemudian Nasution berpendapat bahwa kesiapan pada dasarnya merupakan kemampuan fisik maupun mental yang disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.¹

Terdapat pepatah "*preparedness to respond or react*". Artinya, kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu muncul dari dalam diri siswa dan berhubungan dengan kematangan. Kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.²

Menurut Slameto, kondisi kesiapan mencakup tiga aspek yaitu: a). Kondisi fisik, mental dan emosional, b). Kebutuhan- kebutuhan, motif dan tujuan, c). Keterampilan pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa kesiapan atau *readines* adalah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal tersebut,

¹ Rini Widiani, "Analisis Deskriptif Kesiapan Siswa Kelas 1 Mengikuti Kegiatan di Sekolah Dasar," (Skripsi, UMP, Purwokerto, 2018), 10.

² *Ibid.*, 11.

terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar. Seorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa.³

Sejalan dengan hal tersebut, Klunkin, at all mengatakan ”*in order to facilitate students self-directed learning, it is critical to assess students readiness*”. Artinya, untuk memberikan fasilitas dalam kemandirian belajar siswa dibutuhkan untuk mengetahui kesiapan siswa itu sendiri yakni kesiapan dalam belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan siswa yng dapat belajar secara mandiri maka pihak sekolah harus memberikan fasilitas dalam kegiatannya. Akan tetapi, sebelum memberikan fasilitas tersebut pihak sekolah harus benar-benar mengetahui kesiapan siswa dalam belajar dan menggunakan fasilitas untuk menunjang kegiatan proses belajar mereka.⁴

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesiapan adalah suatu keadaan baik dari dalam diri siswa berupa keadaan fisik dan psikis, juga suatu keadaan dari luar diri siswa menyangkut sarana dan prasarana serta hubungan dengan orang di sekitar siswa itu sendiri.

³ Effendi, “Hubungan Readines (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja,” *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. V No.1 (Maret 2017), 17.

⁴ Risky Jayatra, “Analisis Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Serasan Timur Tahun Ajaran 2018,” (Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2018), 2.

b. Kriteria Kesiapan

Siswa dapat dikatakan siap mengikuti pembelajaran sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjelaskan kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Dasar suatu penilaian dan penetapan dapat diukur dengan adanya kriteria yang berlaku. Kriteria berfungsi sebagai tanda dan patokan untuk menetapkan suatu keputusan. Kriteria kesiapan belajar dapat digunakan untuk mengetahui seberapa siap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Tiga kriteria praktis dan mudah diterapkan pada umumnya untuk menandakan keadaan kesiapan seorang siswa untuk belajar menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

- 1) Minat belajar, siswa menunjukkan minat belajar mereka dengan keinginan untuk diajar atau belajar sendiri.
- 2) Minat yang bertahan, ketika siswa telah siap belajar, minat mereka tetap walaupun menghadapi hambatan dan kesulitan.
- 3) Kemajuan, dengan berlatih siswa yang telah siap belajar akan menunjukkan kemajuan, walaupun sedikit dan berangsur-angsur.⁵

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kriteria kesiapan adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian. Siswa dapat dikatakan siap apabila berada dalam suatu keadaan yaitu ketika siswa

⁵ *Ibid.*, 4.

dapat menunjukkan minat belajar yang baik, dapat mempertahankan suasana belajar, dan dapat menunjukkan kemajuan pada dirinya.

c. Faktor-Faktor Kesiapan

Kesiapan dapat terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Lilik Sriyanti merangkum faktor-faktor tersebut menjadi dua ciri dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa, yang terdiri dari faktor nonsosial dan faktor sosial. Adapun **faktor nonsosial** adalah faktor yang merupakan kondisi fisik yang ada di lingkungan belajar siswa. Aspek fisik tersebut dapat berupa peralatan sekolah, sarana belajar, gedung dan ruang belajar, kondisi geografis sekolah dan tempat tinggal. Sedangkan **faktor sosial** adalah faktor di luar diri siswa yang berupa manusia. Faktor eksternal yang bersifat sosial bisa dari keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat (termasuk teman pergaulan anak), misalnya kehadiran orang dalam belajar, hubungan keluarga, dan antar personil sekolah dan lain sebagainya.⁶

2. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari faktor

⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), 23.

fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah kondisi fisik yang terdapat dalam diri siswa. Faktor fisiologis terbagi menjadi dua ciri yaitu keadaan *Tonus* jasmani pada umumnya misalnya tingkat kesehatan. Ciri yang kedua yaitu keadaan fungsi-fungsi jasmani terutama fungsi panca indera. Selanjutnya, faktor psikologis yaitu faktor psikis antara lain tingkat kecerdasan, motivasi, minat, bakat, sikap, kepribadian, kematangan dan lain sebagainya.⁷

Fakto-faktor tersebut diperkuat dengan adanya pendapat lain yang menerangkan mengenai prinsip-prinsip kesiapan, yaitu *pertama*, semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh dan mempengaruhi). *Kedua*, kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dan pengalaman. *Ketiga*, pengalaman akan memberikan nilai positif terhadap kesiapan.⁸

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor kesiapan siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan menjadi dua ciri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. *Kedua*, yaitu faktor

⁷ *Ibid.*, 24.

⁸ Vovi Sinta, "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Bina Jaya Palembang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi* Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), 13.

eksternal atau faktor yang terdapat di luar diri siswa, faktor eksternal tersebut terdiri dari faktor sosial dan faktor non sosial.

d. Pengertian Siswa

Siswa menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Dalam perspektif pedagogis, siswa diartikan sebagai sejenis makhluk "*homo educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, siswa membutuhkan suatu panutan, binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis, siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya.⁹

Siswa dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit adalah ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹⁰

Dalam proses pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Siswa menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Dalam perspektif pedagogis, siswa diartikan

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 39.

¹⁰ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 43.

sebagai sejenis makhluk "*homo educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Siswa dipandang menjadi manusia yang membutuhkan binaan dan bimbingan untuk megaktualisasikannya secara tepat agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis, siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁰ Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, siswa diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu."

Berdasarkan beberapa definisi tentang siswa yang telah disebutkan, Desmita memberi kesimpulan bahwa siswa adalah individu yang memiliki sejumlah karakteristik yang unik, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- 2) Siswa adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, mereka tengah mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik

¹⁰ *Ibid.*, 44.

yang ditujukan kepada diri sendiri maupun penyesuaian dengan lingkungannya.

- 3) Siswa adalah individu yang membutuhkan banyak bimbingan, individual, dan perlakuan manusiawi, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu dan menyesuaikan pada tingkat perkembangannya.
- 4) Siswa adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dan kemampuan kearah kedewasaan. Di samping itu, mereka memiliki kecenderungan untuk melepaskan diri dari kebergantungan pada pihak lain. Karena itu setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri dan bertanggungjawab sesuai kepribadiannya.¹¹

Peneliti menyimpulkan makna siswa dari penjabaran tersebut. Jadi, siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik dan kecenderungan untuk terus berkembang untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain, maka dari itu siswa masih sangat membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi menuju kearah kedewasaan yang lebih baik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa tersebut.

Dari masing-masing pengertian kesiapan dan pengertian siswa, kita tahu bahwa makna dari kesiapan siswa adalah suatu keadaan baik dari dalam maupun dari luar diri seorang pembelajar dengan karakteristik dan

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 40.

potensi serta dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang harus benar-benar diperhatikan.

2. Pembelajaran Daring

a. Hakikat Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan pengertian pembelajaran, Syaiful Sagala menjelaskan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asa pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh siswa.¹²

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima konsep dalam pengertian tersebut yaitu interaksi, siswa, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Kemudian Dimiyati mengemukakan bahwa hakekat pembelajaran adalah:

- 1) Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar,
- 2) Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan (diterapkan) dalam suatu sistem,
- 3) Kegiatan yang dimaksud untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar,

¹² Khoirul Umam, "Peranan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Serta Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri Malang , " (Skripsi, Malang, 2008), 36.

- 4) Kegiatan yang mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran,
- 5) Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pembelajaran, sistem penyajian, dan sistem evaluasi dalam realisasinya.¹³

Sri Haryati memaknai istilah pembelajaran yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal, pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru karena guru adalah tenaga profesional yang telah dipersiapkan sebagai tenaga pendidik. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar atau sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar.¹⁴

Terdapat empat pola pembelajaran. *Pertama*, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu atau alat peraga. Pola pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat materi ajar dan menyampaikannya secara lisan kepada siswa. *Kedua*, pola (guru + alat bantu) dengan siswa. Pada pola ini guru sudah dibantu oleh berbagai alat pembelajaran untuk menjelaskan materi dan pesan abstrak. *Ketiga*, pola (guru) + (media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru, yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber

¹³ Sri Haryati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 3.

¹⁴ Naniek kusumawati, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar* (Magetan: Media Grafika, 2017), 4.

belajar. Dengan adanya media, guru dapat memanfaatkan untuk kebutuhan bahan ajar, bisa juga menggantikan seorang guru pada saat menerangkan materi pelajaran. *Keempat*, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁵ Di dalam kajian ini, proses pembelajaran dipandang sebagai proses membantu siswa belajar, membantu siswa mengembangkan dan mengubah perilaku (pengetahuan, afektif, dan psikomotor), proses membantu siswa merangkai gagasan, sikap, pengetahuan, apresiasi, dan keterampilan. Di dalam pembelajaran, guru terlibat secara mendalam di dalam berbagai kegiatan seperti menjelaskan, merumuskan, membuktikan, menyimpulkan, dan mengklasifikasikan.¹⁶

Sebagai proses inkuiri reflektif, pembelajaran mengandung makna sebagai proses sintesis dan analisis. *Inkuiri* di dalam pembelajaran mengandung makna mempertanyakan, menjelajahi lebih jauh, dan memperluas pemahaman tentang situasi. Sedangkan *refleksi* mengimplikasikan adanya dugaan, penilaian dan pertimbangan faktor-faktor yang signifikan terhadap pencapaian tujuan. Jelasnya proses pembelajaran adalah proses yang dinamis dan terus berkembang.¹⁷

Pembelajaran mempunyai tiga fase yaitu fase informasi, transformasi, dan fase evaluasi. Fase pertama atau informasi digunakan untuk menambah wawasan ilmu siswa, kemudian fase

¹⁵ *Ibid.*, 5.

¹⁶ *Ibid.*, 7.

¹⁷ Djam'an Satori, et al, *Profesi Keguruan* (Banten: Universitas Terbuka, 2017), 3.23.

transformasi dilakukan agar konsep atau materi ajar menjadi semakin luas dan berkualitas, selanjutnya fase ketiga atau evaluasi berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi ajar yang telah dipelajari.¹⁸

Suatu pembelajaran menekankan pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa yang sesuai agar informasi yang baru dapat dipahaminya. Kondisi eksternal bertujuan antara lain untuk merangsang ingatan, penginformasian tujuan pembelajaran, membimbing belajar materi baru, memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan dengan informasi baru.¹⁹

Berbagai sumber yang telah menguraikan makna pembelajaran, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar dan mengajar antara seorang pendidik dengan siswa atau siswa yang sangat menekankan pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal, di samping itu juga menggunakan unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, lingkungan, dan prosedur yang dilakukan secara sadar sehingga menimbulkan interaksi diantara guru dan siswa dan kedua pihak saling mempengaruhi melalui tiga fase yaitu fase informasi, transformasi, dan fase evaluasi. Hal ini bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

¹⁸ *Ibid.*, 3.24.

¹⁹ Ibadullah Malawi dan Endang Sri Maruti, *Belajar Dan Pembelajaran* (Madiun: IKIP PGRI, 2016), 1.

b. Tujuan Pembelajaran

Adanya suatu kegiatan pembelajaran tidak lepas dari suatu tujuan yang ingin dicapai. Terdapat empat tipe tujuan pembelajaran. Pertama, tujuan keperilakuan, rumusan tujuan yang ada dalam bentuk perilaku siswa dapat diobservasi, diukur dan diuji bahwa siswa sudah menguasai perilaku yang harus dicapai. Kedua, tujuan memecahkan masalah, merumuskan tujuan pembelajaran siswa dalam proses untuk menggunakan pikiran melalui pengkajian isu yang tidak memiliki pemecahan spesifik. Contoh: siswa akan mendiskusikan seperti apa hidup ini sekiranya tidak ada kendaraan bermotor. Ketiga, tujuan ekspresif, contoh: siswa akan mengungkapkan perasaannya saat ia ditinggal sendirian, atau pada saat kakaknya menikah. Keempat, tujuan afektif. Ada kesamaan dengan tujuan ekspresif, hanya tujuan afektif lebih terfokus kepada respon-respon emosional terhadap pengajaran. Dalam tatanan paling rendah, perilaku afektif direplikasikan dalam bentuk memperhatikan dan merespon, misalnya "siswa berkemauan untuk...".²⁰

Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan menjadi panduan bagi guru dalam memikirkan keseluruhan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah tugas-tugas akademik yang mendorong siswa berunjuk kerja kearah pencapaian tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Guru dapat memberikan materi yang baik tetapi jika

²⁰ Djam'an Satori dkk, *Profesi Keguruan* (Banten: Universitas Terbuka, 2017), 3.29.

kegiatan guru tidak dipersepsi siswa sebagai sesuatu yang bermakna, maka sesungguhnya tidak terjadi proses pembelajaran yang baik.²¹

Dari pengertian tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa tujuan dari adanya kegiatan pembelajaran adalah untuk mengubah perilaku, memecahkan masalah, tujuan ekspresif, dan respon emosional pada siswa.

c. Faktor yang Berpengaruh terhadap Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain adalah faktor guru, faktor siswa, faktor lingkungan.

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang paling penting dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan dari suatu pembelajaran tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran. Pandangan guru terhadap suatu mata pelajaran dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Misalnya guru yang berpandangan bahwa pelajaran IPA merupakan pelajaran yang perlu meningkatkan kemampuan berfikir siswa, berbeda pandangan pada pelajaran IPS yang merupakan materi bersifat hafalan.²²

²¹ *Ibid.*, 3.30.

²² Naniek kusumawati, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar* (Magetan: Media Grafika, 2017), 13.

Guru juga harus memiliki penguasaan metode dan strategi pembelajaran yaitu melakukan penilaian kemampuan awal siswa, menggunakan pendekatan pembelajaran yang membuat siswa aktif, mengupayakan proses pembelajaran yang menyenangkan, memfasilitasi dan mendorong siswa menemukan dan merumuskan sendiri pengetahuan, mengajukan pertanyaan untuk mendorong siswa aktif dan kreatif, menggunakan alat peraga atau multi media, memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya, memberi penguatan di setiap akhir pembelajaran, dan mengkondisikan siswa belajar secara *continue* melalui pemberian tugas.²³

2) Faktor Siswa

Faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa yang meliputi aspek latar belakang siswa dan aspek sifat. Aspek latar belakang (*formative experience*) meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa, bagaimana tingkat perekonomian orang tua siswa dan sebagainya. Sedangkan aspek sifat (*pupil properties*) meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi biasanya memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, menyelesaikan tugas-tugas belajar, dan semangat dalam

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 155.

mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah biasanya cenderung malas dalam belajar.²⁴

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi tercapainya proses belajar siswa. Faktor yang paling utama adalah faktor keluarga. Hal-hal yang dapat dilakukan keluarga antara lain, bertanya kepada siswa ketika pulang sekolah tentang apa saja yang mereka lakukan di sekolah, tugas yang diberikan guru, kesulitan yang dialami anak dalam belajar, sehingga dengan berkala keluarga mendampingi dan peduli terhadap anak, hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi dan kebiasaan siswa dalam belajar.

Faktor lingkungan lain adalah faktor teman pergaulan. Pemilihan teman yang salah dapat mempengaruhi kepribadiannya. Ketika berteman dengan teman yang mempunyai sifat malas, nakal, karakter anak akan terpengaruh. Tetapi jika berteman dengan teman yang mempunyai sifat rajin, sholeh, sopan, pasti kebiasaan ini akan menular. Selain faktor teman, faktor kebiasaan masyarakat yang buruk misalnya sering judi, minum-minuman keras, maka kemungkinan akan berpengaruh terhadap pola pikir anak.²⁵

Kesimpulan dari penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut, terdapat tiga faktor

²⁴ Naniek kusumawati, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar* (Magetan: Media Grafika, 2017), 15.

²⁵ *Ibid.*, 16.

yaitu faktor guru yang harus berkompeten dan memahami kondisi siswanya, faktor siswa dari aspek sikap dan latar belakang, dan faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain siswa.

d. Media Pembelajaran

Diantara komponen pendidikan yang harus menjadi perhatian adalah media pembelajaran. Media yang digunakan harus relevan dengan kemampuan siswa. Jika guru tidak memperhatikan kemampuan tersebut, siswa akan mengalami kesulitan. Dalam hal ini, program media yang terlalu mudah akan membosankan bagi siswa dan sedikit sekali manfaat bagi siswa sebab tidak memperoleh tambahan kemampuan yang seharusnya. Sebaliknya, jika terlalu sulit akan membuat siswa frustrasi sebab kemampuan tidak terserap dengan baik.²⁶

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Bentuk perangsang disini dapat berupa media audio, visual, maupun media audio visual seperti papan, bagan, gambar, mesin pengajaran, film,

²⁶ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Prosesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 236.

audio kaset, televisi, komputer, OHP, LCD, dan internet.²⁷ Selain itu juga terdapat Edmodo atau pembelajaran berbasis jejaring sosial yang aman. Edmodo merupakan aplikasi yang cukup aman digunakan oleh guru dan siswa²⁸.

Berdasarkan penjelasan mengenai media pembelajaran yang telah dipaparkan, sehingga dihasilkan kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus diperhatikan sebelum mengaplikasikan di dalam kegiatan belajar mengajar dan yang paling penting harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Sebab, media adalah alat bantu perangsang atau untuk mendorong siswa agar lebih semangat dalam belajar sehingga dengan adanya media diharapkan siswa dapat menerima materi pembelajaran maupun tugas dengan baik.

e. Evaluasi Pembelajaran

Ny. Drs. Roestiyah mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang berhubungan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Tujuan umum dari evaluasi adalah mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan pendidik / guru menilai aktivitas / pengalaman yang didapat, dan menilai metode

²⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 81.

²⁸ Sobron, et.al, *Panduan Daring Leraning* (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020), 24.

mengajar yang dipergunakan. Sedangkan tujuan khusus dari evaluasi adalah merangsang kegiatan siswa, menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan, memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan, memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan, dan untuk memperbaiki mutu pelajaran / cara belajar dan metode mengajar.²⁹

Secara garis besar evaluasi mempunyai fungsi untuk memberikan umpan balik kepada siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, yang digunakan dalam pemberian laporan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus tidaknya seorang murid. Selain itu juga berfungsi untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan murid yang mengalami kesulitan belajar.³⁰

Ruang lingkup evaluasi pengajaran di sekolah meliputi evaluasi: hasil belajar, intelegensi, bakat dan minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian. Tekanan utama dalam pembahasan ini adalah pada evaluasi hasil belajar. Objek dalam dunia pendidikan dan pengajaran memiliki tiga unsur, yaitu *input*, objek penilaiannya meliputi kemampuan, kepribadian, sikap, dan inteligensi yang dimiliki oleh

²⁹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 50.

³⁰ *Ibid.*, 52.

siswa sebagai subyek didik. Unsur kedua adalah *transformasi*, objek penilaiannya meliputi unsur-unsur kurikulum, materi pelajaran, metode dan strategi, sarana pendidikan atau media, dan sistem administrasi. Unsur ketiga adalah *output*. Penilaian terhadap lulusan dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar selama mengikuti program.³¹

Berdasarkan pengertian dari beberapa sumber di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran sangat penting untuk mendapatkan data-data hasil belajar siswa, selanjutnya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dinilai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik selain itu juga digunakan untuk perbaikan program pengajaran. Tidak hanya itu, evaluasi pembelajaran juga sebagai penilalain untuk lulusan dan penilaian suatu lembaga itu sendiri.

f. Pengertian Daring

Pembelajaran elektronik daring atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya online learning merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya.³²

³¹ Ibadullah Malawi dan Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan* (Magetan: Media Grafika, 2016), 7.

³² Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 10 No. 3 (September 2020), 284.

Adanya proses kegiatan belajar mengajar secara online menjadikan kontribusi teknologi pendidikan dalam pembaruan sistem pendidikan dan pembelajaran semakin terasa. Oleh sebab itu, teknologi pendidikan adalah sebuah keniscayaan dan mutlak adanya. Maka, teknologi pendidikan adalah sesuatu yang diperlukan bagi peningkatan kemajuan di dalam dunia pendidikan.³³

Menurut Zainul Haq, pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran berbasis elektronik, menggunakan jaringan aksesibility konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran di antara pendidik dan siswa.³⁴

Daring tetap bisa mengukir pengalaman belajar aktif dengan membentuk rangkaian pembelajaran menggunakan multimedia, dan jenis pembelajaran online. Selain itu, keterikatan pelajar dapat memadukan konten dan komunitas untuk meningkatkan motivasi dari dalam diri siswa dengan umpan balik pembelajaran, galeri, perkembangan dan pujian, semua hal tersebut tertuju pada perkembangan siswa, statistik rangkaian pembelajaran, dan timbal balik pembelajaran.³⁵

Proses daring tentunya pendidik maupun siswa menggunakan model atau aplikasi tertentu sebagai media yang disesuaikan dengan

³³ Haryanto, *Teknologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 38.

³⁴ Zainul Haq, "Peran Guru Dan Orang tua Dalam Meningkatkan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI NU 31 Jatipurwo Tahun Pelajaran 2020/2021," (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 10.

³⁵ Fajrillah, et.al, *Mooc, Platform Pembelajaran Daring Di Abad 21* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 68.

letak geografis siswa tersebut. Model pembelajaran daring yang menjadi pilihan yaitu dengan menggunakan *WhatsApp Group*, *Video Call*, *Google Form*, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan *Youtube*. Penjelasan materi dan tugas dikirim melalui salah satu aplikasi tersebut.³⁶

Tidak hanya media yang disebutkan di atas, koneksi internet menjadi masalah yang cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran daring. Kondisi jaringan atau koneksi yang tidak stabil juga menjadi salah satu penyebab media tidak dapat dioperasikan dengan baik.³⁷

Peneliti memberi kesimpulan terkait pengertian daring, yaitu suatu proses pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan dan menggunakan *Smart Phone* serta mengandalkan fasilitas sosial media untuk berinteraksi dan bertukar informasi juga sebagai perantara guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa.

g. Kelebihan dan Kekurangan Daring

Beberapa kelebihan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih fleksibel waktu dan tempat.
- 2) Bisa dilakukan dari rumah, sehingga menghemat biaya transportasi, waktu dan tenaga.

³⁶ Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 10 No. 3 (September 2020), 285.

³⁷ Dwi Hardani Oktawirawan, "Faktor Pemicu Kecemasan Siswa Dalam Melakukan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemic Covid-19," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* (Juli, 2020), 542.

- 3) Melatih membiasakan penggunaan teknologi informasi sehingga sangat bermanfaat supaya tidak gaptek dan dapat menyesuaikan tren pendidikan terkini.
- 4) Pemanfaatan teknologi dianggap sangat membantu dalam melangsungkan pembelajaran selama pembatasan sosial.
- 5) Pengerjaan tugas dengan waktu yang longgar memudahkan mencari referensi tambahan. Tugas diserahkan bentuk softfile sehingga menghemat biaya.
- 6) Generasi siswa saat ini juga dekat dengan teknologi sehingga lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran daring.
- 7) Ikut berperan memutus penyebaran Covid-19.³⁸

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran melalui internet menjadi hal yang sulit dilakukan di beberapa daerah tertentu dengan jaringan yang tidak memadai.
- 2) Penggunaan kuota internet juga memunculkan pengeluaran biaya yang bisa menjadi masalah bagi beberapa siswa yang mengalami kesulitan finansial.
- 3) Memerlukan peralatan elektronik canggih seperti HP, laptop dan dirasa berat dari segi biaya.

³⁸ Dwi Hardani Oktawirawan, "Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemic Covid-19," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2002 (Juli, 2020), 541.

- 4) Koneksi internet menjadi masalah yang cukup berpengaruh dalam proses pembelajaran daring.
- 5) Kesuksesan dan penerapan pembelajaran daring juga tergantung dari kesiapan sekolah penyelenggara dan guru, sebab tidak semua guru mampu menyampaikan materi pelajaran secara optimal melalui pembelajaran daring.³⁹
- 6) Kurangnya penguasaan materi membuat siswa merasa tertekan dan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- 7) Kurang bisa mengembangkan skill mahasiswa seperti kecakapan *publik speaking*.
- 8) Mengurangi interaksi dan sosialisasi antara mahasiswa dan dosen.
- 9) Mahasiswa yang pasif dan tidak mandiri akan tertinggal.
- 10) Kesulitan mengoperasikan bagi mahasiswa yang gaptek karena masih bingung bagaimana cara menyerahkan tugas.⁴⁰

Ghareb menyatakan, waktu belajar untuk siswa diatur sendiri tanpa batasan ruang dan waktu, serta tidak terikat jadwal dari sekolah seperti pertemuan tatap muka di kelas setiap hari. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat beradaptasi dengan situasi dan fleksibilitas

³⁹ *Ibid.*, 542

⁴⁰ Ridwan sanjaya, *Teaching From Home dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 5.

semacam itu dapat memberi kenyamanan karena mereka dapat mengakses pengetahuan lebih luas.⁴¹

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar. Secara umum, pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau *audiens* yang lebih banyak dan lebih luas.⁴²

Pembaca dapat memahami dengan mudah, karena peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah suatu kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh antara seorang pendidik dengan siswa dalam jaringan dan mengandalkan elektronik sebagai perantara atau sebagai alat interaksi yang di dalamnya terdapat aplikasi penunjang kegiatan pembelajaran daring seperti *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan lain sebagainya. Pembelajaran daring dan aplikasi yang digunakan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

⁴¹ Mazen Ismaeel Ghareb, "The Effor E-Learning and the Role New Technology at University of Human Development," *Int. J. of Multidisciplinary and Current research*, Vol.4 (Maret / April 2016), 302.

⁴² Yusuf Bilfaqih, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 1.

h. Pentingnya Persiapan Pembelajaran Daring

Sistem pembelajaran daring yang dilakukan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop maupun *Smart Phone* yang terhubung dengan koneksi jaringan internet harus betul-betul dipersiapkan oleh guru maupun siswa. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama menggunakan media yang diinginkan seperti grup *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Classroom*, dan lain sebagainya. Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi suatu permasalahan. Tanpa adanya persiapan yang matang, pelaku pembelajaran daring tidak akan memperoleh kesiapan diri dan akan mengalami suatu kendala atau kegagalan yang akan nampak terlihat ketika proses pelaksanaan pembelajaran daring tersebut. Beberapa komponen yang sangat urgen dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah jaringan internet yang stabil, gawai atau komputer yang mumpuni, aplikasi dan platform yang *user friendly*, dan sosialisasi daring yang bersifat efisien, efektif, *continue*, dan integratif kepada seluruh stekholder pendidikan.⁴³

Walaupun teknologi digital dan media baru telah merasuk pada semua aspek kehidupan dengan penggunaan oleh sebagian besar masyarakat, pembelajaran daring mutlak memerlukan kesiapan yang cepat dan tepat baik dari segi sumber daya manusia maupun dari segi fasilitas serta dukungan dan kebijakan yang bersifat komprehensif.

⁴³ Sri Harnani, "Efektifitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19," dalam belajar online, ed. Ika Berdiati (Jakarta: BDK Jakarta Kementerian Agama RI, 2020), 1.

Pembelajaran daring tidak bisa dilepas, tetapi harus by design dengan orientasi kebijakan tertentu, misalnya kebijakan mengenai standarisasi platform dan adaptasi kurikulum. Sebab, kegiatan pembelajaran daring tidak semata mengejar ketuntasan kompetensi dasar (KD) semata, tetapi lebih diorientasikan pada penguatan karakter sosial dan agama.⁴⁵

Persiapan menjadi sangat penting, dengan demikian diharapkan guru mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media untuk pembelajaran daring yang tepat dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan sehingga siswa dapat mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran daring dengan antusias.⁴⁶

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persiapan pembelajaran daring sangat penting dan harus dilakukan secara matang agar guru dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan lancar sehingga materi dapat tersampaikan dan esensi dari materi pembelajaran tersebut dapat dipahami dengan baik dan benar. Persiapan yang dilakukan dengan matang oleh guru maupun siswa dapat mengantisipasi kendala yang dialami ketika pembelajaran daring berlangsung.

⁴⁵ Abid Rohmanu, et.al, “Kesiapan, Kompleksitas Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh: Perspektif Mahasiswa IAIN Ponorogo,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11 No. 2 (2020), 235.

⁴⁶ Sri Harnani, “Efektifitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19,” dalam belajar online, ed. Ika Berdiati (Jakarta: BDK Jakarta Kementerian Agama RI, 2020), 3.

3. Mata Pelajaran Qur'an Hadis

a. Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadis

Manusia telah dilengkaikan dengan alat-alat potensial dasar atau disebut fitrah yang harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata melalui proses pendidikan.⁴⁴ Hal ini dapat menjadi suatu alasan mengapa harus mempelajari Qur'an Hadis.

Mata pelajaran Qur'an Hadis merupakan salah satu dari unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Buku Studi Ilmu Al-Qur'an juga disebutkan mengenai pengertian Al-Qur'an adalah "kalam atau firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya termasuk ibadah".⁴⁶

Al-Qur'an juga mempunyai keistimewaan sebab Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada Rasu-Nya. Adapun keistimewaannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an adalah kalamullah (wahyu Allah SWT) dan eksistensinya dijamin pemeliharaannya oleh Allah SWT.

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

⁴⁵ Idah Suryanti, "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Motivasi Mata Pelajaran Qur'an Hadis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), 19.

⁴⁶ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2014), 17.

- 2) Al-Qur'an mengandung ajaran yang universal, berlaku di segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang masa.
- 3) Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang tidak dapat tertandingi dari segi isi dan keabadian berlakunya.
- 4) Ajaran Al-Qur'an secara umum dan prinsip meliputi seluruh aspek kehidupan.
- 5) Membaca Al-Qur'an dinilai dengan suatu ibadah.
- 6) Kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an bersifat mutlak, tidak diragukan dan tidak meragukan.⁴⁷

Menurut istilah pengertian Hadis oleh para ahli ushul fiqh, dikatakan bahwa Hadis adalah "perkataan-perkataan Nabi, perbuatan-perbuatan, serta taqirir-taqir Nabi (khususnya) yang berkaitan dengan bidang hukum. Ahli ushul fiqh lain mengatakan bahwa Hadis sebagai perkataan-perkataan Nabi yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara'.⁴⁸

Mata pelajaran Qur'an Hadis merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dikhususkan untuk memberikan pendidikan dalam rangka pemahaman dan penguasaan tentang Al-Qur'an dan Hadis, dapat mengamalkan isi kandungannya, serta mampu menghafalkannya. Berdasarkan pengertian yang dirumuskan oleh GBPP Mata Pelajaran Qur'an Hadis adalah, mata

⁴⁷ Khoirul Umam, "Peranan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Serta Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri Malang 1" (Skripsi, Malang, 2008), 43.

⁴⁸ *Ibid.*, 44.

pelajaran Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Qur'an Hadis dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.⁴⁹

b. Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadis

Mata pelajaran Qur'an Hadis dapat menjadi salah satu filter bagi remaja dalam menanggulangi diri dari sifat yang bertolak belakang dari sifat agamis karena memiliki peran penting yang dapat berpengaruh pada sikap, persepsi, emosi bahkan pada perilakunya. Tujuan adanya mata pelajaran Qur'an Hadis tersebut adalah untuk mengembangkan religiusitas siswa.⁵⁰

Tujuan dari adanya mata pelajaran Qur'an Hadis adalah untuk pengembangan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa serta membiasakan dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis pada kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dilakukan agar siswa bergairah dalam membaca Al-Qur'an dan Hadis serta menghayatinya

⁴⁹ Departemen Agama RI, *GBPP Mata Pelajaran Qur'an Hadis* (Jakarta:2004), 1.

⁵⁰ Warsiyah, "Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim," *Jurnal Cendekia* Vol. 16 No. 1 (Januari-Juni 2018), 20.

untuk memperbaiki perilaku di kehidupannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.⁵¹

Departemen Agama RI menyatakan, tujuan adanya mata pelajaran Qur'an Hadis dapat dilihat dari fungsi Al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah SWT yaitu sebagai pedoman hidup umat Islam, sehingga umat Islam tidak akan dapat memahami Al-Qur'an dan hadis jika tidak mempelajarinya. Tujuan dari mempelajari Qur'an Hadis sebagaimana dijelaskan bahwa "mata pelajaran Qur'an Hadis bertujuan agar siswa memahami, meyakini, dan mengamalkan isi kandungan ajaran Al-Qur'an dan hadis serta untuk membacanya dengan fasih dan benar".⁵²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa terwujudnya nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber etika dan moral untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela, serta perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan hak asasi manusia.⁵³ Hal itu dapat diperoleh dan dihayati siswa melalui mata pelajaran Qur'an Hadis, karena termasuk bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa mata pelajaran Qur'an Hadis juga bagian dari Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya berisi bahasan mengenai bacaan ayat – ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis

⁵¹ Khoirul Umam, "Peranan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Serta Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri Malang 1" (Skripsi, Malang, 2008), 48.

⁵² Sri Rahayu, "Manajemen Pembelajaran Al-Quran Hadis Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Intan Lampung, Lampung, 2018), 55.

⁵³ Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2020), 102.

nabi serta makna-makna yang terkandung di dalamnya untuk dipahami dan dihayati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan siswa dapat melakukan perkembangan menuju tahap yang lebih baik. Secara sadar, hal tersebut bertujuan untuk pengembangan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa dan membiasakan dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

4. Google Classroom

Berbagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring salah satunya yaitu *Google Classroom*. Sebelum guru dan siswa menggunakan *Google Classroom* hendaknya mengetahui dan memahami aplikasi tersebut serta menyadari akan pentingnya pengetahuan pemakaiannya agar memudahkan proses pembelajaran daring.⁵⁴

Google Classroom merupakan layanan online gratis untuk siapapun yang memiliki akun google. Layanan ini diperkenalkan sebagai fitur G-Suite for Education pada tanggal 6 Mei 2014, diikuti oleh rilis publiknya pada tanggal 12 Agustus 2014. Pada bulan Juni 2015 Google mengumumkan API kelas dan tombol berbagi untuk situs web, yang memungkinkan administrator sekolah dan pengembang untuk selanjutnya terlibat dengan *Google Classroom*. Bulan Maret 2017 Google membuka kelas untuk mengizinkan pengguna Google pribadi masuk kelas tanpa persyaratan memiliki akun G Suite for Education, dan pada bulan April

⁵⁴ Suhery, et.al, "Sosialisasi Penggunaan Aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Classroom* Pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan," *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.1 No.3 (Agustus 2020), 130.

dimungkinkan pengguna Google pribadi untuk membuat dan mengajar kelas.⁵⁵

Google Classroom bekerja dengan *Google Dokumen*, *Google Drive*, dan *Gmail* sehingga pendidik dapat memberikan tugas kepada peserta didik. Pendidik dapat melampirkan materi, dokumen, link, gambar, dan tugas. Semua aktivitas bersifat online dengan menggunakan komputer atau perangkat *Smart Phone*.⁵⁶ Memanfaatkan *Google Classroom* sebagai media dalam proses pembelajaran online dapat membuat siswa sebagai partisipan mampu mengarsipkan tugas dan menghubungkannya dengan penyimpanan *Google Drive*. Fleksibilitas waktu dan tempat juga membuat *Google Classroom* menjadi media pembelajaran yang disukai dan tentunya menjadi pengalaman baru untuk para siswa.⁵⁷

Persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring di antaranya adalah:

- a. Guru melakukan *download* aplikasi *Google Classroom*
- b. Guru membuat kelas menggunakan *Gmail*
- c. Guru mengirimkan kode kelas kepada peserta didik sesuai kelas yang dibuat
- d. Selanjutnya guru melakukan aktivitas pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan

⁵⁵ Muhammad Imaduddin, *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengan Google Classroom* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 4.

⁵⁶ *Ibid.*, 5.

⁵⁷ Swita Amallia Hapsari dan Heri Pamungkas, "Pemanfaatan *Google Classroom* Sebagai Media Pembelajaran Online di Universitas Dian Nuwsantoro," *Jurnal Wacana* Vol. 18 No. 2 (Desember 2019), 231.

- e. Guru membuat pengumuman, membagikan bahan ajar, dan membuat tugas untuk siswa⁵⁸

Adapun persiapan siswa dalam pembelajaran daring melalui aplikasi *Google Classroom* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa harus memiliki *Smart Phone*
- b. Paket data harus mencukupi
- c. Siswa mempunyai buku mata pelajaran sesuai dengan yang telah dijadwalkan
- d. Siswa masuk menggunakan kode dan bergabung dengan kelas yang telah dibuat oleh guru
- e. Siswa mempelajari tata cara menggunakan aplikasi *Google Classroom* dan mengikuti peraturan guru di kelas tersebut
- f. Siswa dapat melihat tugas online dan mengunduh atau mengerjakan tugas di aplikasi tersebut dengan klik pada "Judul Tugas" kemudian klik "Lihat Tugas"
- g. Siswa mengumpulkan tugas online dengan menyimpan tugasnya di *Smart Phone* dalam format sesuai perintah guru kemudian masuk aplikasi *Google Classroom*, pilih "+ tambah atau buat", dan pilih "File" kemudian akan muncul halaman upload file, pilih "Upload" kemudian klik "browse" dan selanjutnya klik "Open", terakhir adalah klik "Serahkan".⁵⁹

⁵⁸ Direktorat Pengembangan Pendidikan ITB, *Google Classroom Panduan Mengelola Kelas Daring* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2020), 8.

⁵⁹ Dwiki Muda Yulanto, et.al, *Panduan Penggunaan Google Classroom untuk Siswa* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2020), 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami.¹ Sedangkan Margono menyatakan bahwa pendekatan atau penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mana perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai kesiapan siswa kelas IX dalam menghadapi pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI kecamatan Ngrayun, Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Bogdan memberi pernyataan yang kemudian dikutip oleh Moleong dan ditulis dalam buku metodologi kualitatif bahwa pengamatan berperan serta adalah sebagai peneliti yang bercirikan interaksi

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2007), 35.

sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek, dan selama ini data dalam bentuk catatan lapangan ditata secara sistematis sebab hasil catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.³

Maka dari itu peneliti berperan utama dalam proses penelitian ini dan bertindak sebagai kunci, pengumpul data, sehingga dapat disebut sebagai partisipan penuh. Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah data yang meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring untuk kelas IX di MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun Ponorogo khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadis, hal-hal yang dilakukan siswa baik secara internal maupun eksternal sebagai bentuk persiapan sebelum mengikuti pembelajaran daring, letak geografis tempat tinggal siswa, daftar siswa kelas IX, guru dan karyawan, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh siswa sebagai penunjang dari pembelajaran daring.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah PGRI Selur kecamatan Ngrayun, Ponorogo. Terletak di jl. Jenderal Sudirman no. 17 Dukuh Krajan, Desa Selur, kecamatan Ngrayun, kabupaten Ponorogo, kode pos 63464, email : desaselur@gmail.com.

Penulis memilih lokasi tersebut karena di MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun Ponorogo pelaksanaan pembelajaran online atau daring yang diikuti oleh kelas IX belum terlaksana dengan baik meskipun guru sudah menyusun

³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

rencana pembelajaran sedemikian rupa menggunakan teknologi yang tersedia. Akan tetapi, tingkat partisipasi siswa cukup rendah dibanding kelas VII dan kelas VIII. Padahal, sebagian masyarakat menilai mutu madrasah salah satunya dari lulusan madrasah tersebut, dan kelas IX seharusnya memiliki semangat dan respon tinggi terhadap proses pembelajaran untuk mempersiapkan diri sebagai *output* yang berkualitas.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selain itu terdapat data tambahan yaitu dokumen dan lain sebagainya. Maka dari itu pada bagian ini data terbagi menjadi lima bagian yaitu kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru mata pelajaran Qur'an Hadis, siswa siswi kelas IX, dan orang tua siswa atau wali murid. Adapun sumber data tersebut memuat hal-hal tentang:

1. Sumber data khusus, yaitu paparan informasi data dari orang yang berlaku sebagai informan atau narasumber, diantaranya meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Qur'an Hadis, siswa kelas IX MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun Ponorogo, dan orang tua siswa. Selain itu, mengenai kebiasaan kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru maupun siswa di MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun, Ponorogo.
2. Sumber data umum, yaitu meliputi sumber data tertulis, diantaranya adalah dokumn-dokumen tentang profil MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun

Ponorogo, letak geografis, visi misi, dan tujuan, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana yang ada di madrasah tersebut.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴ Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.⁵ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data lebih mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, maka dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, harus membawa instrumen sebagai pedoman. Pengumpulan data juga dapat

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 308.

⁵ *Ibid.*, 310.

menggunakan alat *tape recorder*, gambar, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.⁶

Peneliti menggunakan teknik tersebut untuk mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur dengan beberapa informan yaitu, Bapak Seni Subroto, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Qur'an Hadis yaitu Bapak Katimin, S.Pd.I dan siswa siswi kelas IX di MTs PGRI Selur. Selain itu, beberapa orang tua siswa juga menjadi informan dalam wawancara tersebut.

2. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh orang yang bertindak sebagai sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁷

Observasi terstruktur dilakukan oleh peneliti di MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun Ponorogo. Observasi tersebut dilakukan kepada sejumlah siswa kelas IX pada saat persiapan dan selama proses pembelajaran daring berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data bagaimana pembelajaran daring dilaksanakan dan kendala-kendala yang dialami oleh siswa.

⁶ Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang berisi pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, buku, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.⁸

Sugiyono mengatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah dilaksanakan. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, foto-foto, atau karya-karya dari seseorang. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk menelusuri data yang bersumber non insani, terdiri dari dokumen dan rekaman.⁹

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang digunakan untuk menelusuri data holistik. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data resmi berupa arsip terkait profil MTs PGRI Selur, visi, misi dan tujuan madrasah, letak geografis, struktur organisasi, daftar siswa, daftar guru dan karyawan, serta sarana dan prasarana di MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun Ponorogo.

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329-330.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan selanjutnya dicari data lagi sehingga dapat disimpulkan dengan teknik triangulasi.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan "analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*". Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban belum merujuk pada poin-poin inti maka peneliti melanjutkan proses wawancara sampai tahap tertentu untuk mendapatkan data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengatakan

bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas.¹⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok data yang telah ditentukan dilapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis kelas IX di MTs PGRI Selur Ngrayun, Ponorogo. Selanjutnya, peneliti menyajikan dalam bentuk uraian pada sebuah laporan akhir penelitian, kemudian melakukan penarikan suatu kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Derajat keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan tentang kesiapan siswa kelas IX dalam menghadapi pembelajaran daring di MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun, Ponorogo dan menelaahnya dengan sebaik-baiknya.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada 3 macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, 337.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 373.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dalam penelitian ini, di mana triangulasi teknik dapat dicapai dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti meraih hal tersebut dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi dari sumber data yang sama. Hal itu dapat dicapai oleh peneliti menggunakan data kemudian membandingkan data tersebut. Data yang dibandingkan yaitu data hasil observasi mengenai hal-hal yang telah dipersiapkan oleh siswa dari segi peralatan atau medianya dengan hasil wawancara mengenai kebiasaan pembelajaran daring di MTs PGRI Selur kecamatan Ngrayun, Ponorogo. Selain wawancara dengan sejumlah siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Qur'an Hadis serta wawancara pada wali murid yang menyangkut hal tersebut. Data tersebut digunakan untuk mengetahui kesiapan maupun hambatan yang dialami oleh siswa sehingga ditemukan solusi.

H. Tahapan- Tahapan Penelitian

Terdapat 4 tahap pada penelitian ini, yaitu tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.¹²

1. Tahap pra-lapangan

Dalam tahapan ini ada enam kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 94.

perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami pembatasan latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan penelitian berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Bagian ini isi penelitian membahas tentang beberapa prinsip pokok yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data (konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan masalah, serta menganalisis berdasarkan rumusan masalah).

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Peneliti menyusun hasil penelitian dengan data sebenarnya sebagai laporan dan membuat kesimpulan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah MTs PGRI Selur

Madrasah Tsanawiyah PGRI Selur didirikan pada tahun 1975 oleh K.H Soetardjo. Latar belakang dari adanya madrasah ini yaitu kegelisahan para tokoh masyarakat agama yang melihat prospek pendidikan yang sangat memprihatinkan, sangat jarang anak-anak pada masa itu yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP sebab mereka hanya menempuh pendidikan di Sekolah Dasar saja setelah itu mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga misalnya bekerja bagi yang laki-laki dan menikah bagi yang perempuan. Melihat kondisi masyarakat yang demikian minim pengetahuan umum maupun agama, K.H Soetardjo yang pada saat itu juga sebagai anggota salah satu partai perjuangan maka beliau mengumpulkan tokoh agama dan pemerintah desa Selur untuk membentuk madrasah yang dibangun di tanah miliknya. Beberapa kali mengadakan rapat, akhirnya beliau bersama para tokoh agama di desa Selur dan tokoh Kecamatan akhirnya sepakat untuk melakukan perizinan dan mendirikan Madrasah di desa Selur.

Setelah kira-kira dua tahun pembangunan, K.H Soetardjo bersama tokoh masyarakat membuka pendaftaran siswa meskipun jumlah kurang dari sepuluh dan sarana prasarana seadanya karena pada saat itu hanya

anak-anak dari keluarga terpandang seperti pejabat atau perangkat atau pegawai yang bisa melanjutkan ke Madrasah, sedangkan anak-anak dari keluarga sederhana dan kurang mampu hanya sampai Sekolah Dasar saja, bahkan bisa sampai lulus itu saja sudah terbilang beruntung. Dari tahun ke tahun seiring perkembangan zaman dan kesadaran masyarakat tentang pendidikan akhirnya madrasah tersebut mengalami kemajuan secara fasilitas, bertambahnya guru agama maupun umum dan jumlah murid. Setelah dirasa memiliki kemajuan yang baik, K.H Soetardjo kembali bertugas di Jakarta.¹

2. Identitas Madrasah

Berikut adalah identitas dari MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo:²

Bentuk Pendidikan	: Madrasah Tsanawiyah
SK Pendirian Sekolah	: L.m/3/365/1980
Tanggal SK Pendirian	: 1978-12-01
SK izin Operasional	: MTsS/02.0033/2017
Tanggal SK Izin Operasional	: 2017-01-04
NSM	: 121235020033
NPSN	: 20584891
Akreditasi	: B
Status	: Swasta
Penyelenggara	: Perorangan

¹ Lihat transkrip dokumen nomor : 01/D/1-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

² Lihat transkrip dokumen nomor : 02/D/1-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

3. Letak Geografis MTs PGRI Selur

Madrasah Tsanawiyah PGRI Selur berada di Jalan Jend. Sudirman No. 17 Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang cukup strategis, karena terletak di jalan raya yang biasa dilalui angkutan kota atau desa Selur ke Jurusan Kota Trenggalek dan Pacitan sehingga anak-anak dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah.

Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi madrasah relatif meluas dan merata dimasyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati anak-anak yang berada di sekitar radius km dari madrasah. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat. Pada tahun pelajaran 2008/2009, peminat madrasah ini berasal dari masyarakat desa/kelurahan Temon Kecamatan Ngrayun dengan radius 3 km, dan pada tahun pelajaran 2009/2010 terjadi peningkatan hingga radius 5 km, terutama dari desa/kelurahan Temon Kecamatan Ngrayun dan desa/kelurahan Ngrayun Kecamatan Ngrayun.³

4. Visi, Misi dan Tujuan MTs PGRI Selur

a. Visi MTs PGRI Selur

“Berakhlakul Karimah, Cerdas, Terampil Berdasarkan Iman dan Taqwa”

³ Lihat transkrip dokumen nomor : 03/D/1-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

b. Misi MTs PGRI Selur

- 1) Melaksanakan program pembelajaran dan bimbingan secara Aktif, Inovatif Kreatif, Effektif dan Menyenangkan.
- 2) Memberikan keleluasaan berkembang dan berkreasi siswa dalam wadah kegiatan Intra maupun ekstrakurikuler.
- 3) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, teratur dan nyaman.
- 4) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam melalui ikegiatan keagamaan di madrasah.
- 5) Membiasakan budaya (3 S) Senyum, Salam, Sapa.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dan komite sekolah serta instansi terkait.

c. Tujuan MTs PGRI Selur

“Mencetak generasi yang mampu memadukan antara IQ, EQ dan SQ dalam menjalani kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara”⁴

5. Profil MTs PGRI Selur

MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo memiliki profil yang meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:⁵

a. Profil Standar Isi

Jenis mata pelajaran yang ada di MTs PGRI Selur di antaranya adalah Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, IPA, IPS, PPKN, Matematika, Bahasa Indonesia,

⁴ Lihat transkrip dokumen nomor : 04/D/1-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

⁵ Lihat transkrip dokumen nomor : 05/D/1-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Bahasa Inggris, Seni Budaya, TIK, Pendidikan jasmani dan Olahraga. Selain mata pelajaran yang telah disebutkan di atas, terdapat muatan lokal di antaranya yaitu Bahasa Jawa, Tartil, Mahfudzot, Keterampilan, Kitab, dan KePGRIan. Selanjutnya, Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri siswa meliputi Pramuka, Mukhadoroh, dan Mading.

b. Profil Standar Sarana dan Prasarana

1) Kondisi Lahan Madrasah

Status tanah adalah milik madrasah dan sudah bersertifikat. Luas lahan yaitu 1258 m², luas bangunan lama adalah 218 m², dan luas bangunan baru yaitu 252 m².

2) Kondisi Bangunan Madrasah

Gedung ruang kelas lama sebanyak 3 ruang, satu gedung ruang kepala madrasah, satu ruang Tata Usaha, satu ruang guru, satu Toilet siswa dan satu toilet guru, dan satu ruang dapur. Kemudian gedung baru terdapat dua lantai, lantai 1 terdiri dari tiga ruang kelas, lantai 2 terdiri dari satu ruang UKS, satu ruang Lab. Komputer, dan satu ruang Lab. IPA dan lantai 3 yaitu untuk perpustakaan.

3) Kondisi perabot madrasah / ruang tiga tahun terakhir

Tabel 4.1 kondisi perabot / madrasah tiga tahun terakhir

No	Jenis	Jumlah	Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	6	6	-
2	Ruang UKS	1	1	-
3	Lab. Komputer	1	1	-

4	Lab. IPA	1	1	-
5	Ruang Guru	1	1	-
6	Ruang Perpustakaan	1	1	-
7	Ruang Dapur	1	1	-
8	Ruang TU	1	1	-
9	Toilet	3	3	-
10	Gudang	1	1	-

c. Profil Standar Penilaian Pendidikan

- 1) Teknik penilaian hasil belajar dari masing-masing mata pelajaran, yaitu menggunakan tes, pengamatan, unjuk kerja, tugas terstruktur, dan tugas mandiri.
- 2) Penilaian yang dilakukan pendidik dan satuan pendidikan yaitu dengan lisan, tulis, dan pengamatan.
- 3) Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang terdapat di MTs PGRI Selur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kriteria Ketuntasan Minimal di MTs PGRI Selur

No.	Mata Pelajaran	KKM
1	Fiqih	7.50
2	Aqidah Akhlak	7.50
3	Qur'an Hadis	7.50
4	Sejarah Kebudayaan Islam	7.00
5	PPKN	7.50
6	Bahasa Indonesia	7.50
7	Bahasa Inggris	7.00
8	Matematika	7.00
9	IPA	7.00
10	IPS	7.50
11	Seni Budaya	7.50
12	Penjas	8.00
13	TIK	7.50
14	Bahasa Jawa	7.50
15	Tartil	7.50
16	Mahfudzot	6.50

6. Struktur Organisasi Tahun Ajaran 2020/2021

Adapun struktur organisasi dan data guru mata pelajaran di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo adalah sebagai berikut:⁶

a. Organisasi Madrasah

Kepala Madrasah	: Seni Subroto, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	: Supriyanto, S.Pd
Waka Kurikulum	: Moh. Nibhan, S.E
Bendahara	: Dwi Isnu, S.Pd
Tata Usaha	: Prima Mayasari
Wali Kelas VII	: Didik Maryani, S.Pd.I
Wali Kelas VIII	: Moch. Lukito, S.Pd
Wali Kelas IX	: Susiatiningsih, S.Pd
Penjaga Madrasah	: Junjung

b. Guru mata pelajaran Mts PGRI Selur

Adapun data guru mata pelajaran di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Seni Subroto, S.Pd.I : Fiqih
- 2) Bambang Sudarso : Penjas
- 3) Muqodim, S.Pd.I : B. Arab & Mahfudzot
- 4) Didik Maryani, S.Pd.I : B. Indonesia
- 5) Moh. Nibhan, S.E : Matematika
- 6) Dwi Isnu, S.Pd : TIK & Keterampilan

⁶ Lihat transkrip dokumen nomor : 06/D/22-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

⁷ Lihat transkrip dokumen nomor : 07/D/22-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

- 7) Suprianto, S.Pd : SKI & Aqidah Akhlak
- 8) Endar Setyo S, S.Hut : IPA
- 9) Moch. Lukito, S.Pd : IPS
- 10) Katini, S.Pd : Seni Budaya
- 11) Katimin, S.Pd.I : Qur'an Hadis
- 12) Susiatiningsih, S.Pd : B. Inggris
- 13) Panut, S.Pd.I : PPKN
- 14) Aning Fitriani, S.Pd.I : Tartil & Ekstrakurikuler Mading
- 15) Widyaningrum, S.Pd : Ekstrakurikuler Pramuka

c. Jumlah siswa Mts PGRI Selur

Jumlah siswa laki-laki dan perempuan di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:⁸

Tabel 4.3 Jumlah Siswa di MTs PGRI Selur T.A 2020/2021

No	Kelas	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	VII	21	17	4
2	VIII	26	18	8
3	IX	24	15	9

Jumlah siswa laki-laki di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa perempuan.

⁸ Lihat transkrip dokumen nomor : 08/D/7-4/2021 dalam lampiran penelitian ini.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Yang Dilakukan Guru dan Siswa Kelas IX untuk Mempersiapkan Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

Sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan, guru mempersiapkan beberapa hal dalam pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis yang menggunakan *Google Classroom*, sebab pembelajaran adalah suatu komunikasi dua arah, yaitu antara guru dan siswa. Hal-hal yang dipersiapkan yaitu guru terlebih dahulu pasti telah membuat kelas di *Google Classroom* khusus kelas IX untuk mata pelajaran Qur'an Hadis. Kemudian guru membagikan kode kelas tersebut kepada siswa - siswi kelas IX. Guru juga membuat peraturan dalam mengikuti kelas yang telah disepakati bersama. Selanjutnya menyiapkan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi, bisa dalam bentuk video, power poin, rekaman suara, maupun peta konsep. Pada kegiatan mengajar, guru mengirimkan pembahasan materi Qur'an Hadis sesuai jadwal dan tugas siswa. Begitu juga dengan siswa, beberapa hal sebagai persiapan siswa yaitu menyiapkan *Smart Phone* dan paket data, kemudian bergabung dengan kelas yang telah dibuat oleh guru menggunakan kode kelas. Untuk mempelajari materi pembelajaran yang disampaikan pada kelas online tentunya siswa mempunyai buku mata pelajaran Qur'an Hadis, sehingga dapat dipelajari. Selain pemaparan di atas, yang dilakukan oleh siswa kelas IX untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran daring pada mata

pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu persiapan siswa secara internal dan persiapan siswa secara eksternal. Adapun pembahasan mengenai kedua komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a. Persiapan siswa secara internal

Persiapan dari diri siswa itu sendiri (internal) menjadi poin utama karena menyangkut kondisi fisik maupun psikis dan tinggi atau rendahnya motivasi serta semangat belajar siswa. Jika siswa sudah memiliki persiapan secara internal maka siswa berkemauan untuk belajar. Disebabkan adanya pandemi COVID-19 maka pembelajaran daring menuntut siswa agar lebih maksimal dalam mempersiapkan segala hal untuk menunjang kegiatan tersebut. Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh Ois Lingga Dewanti, siswi kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo mengatakan bahwa:

Pertama-tama harus punya niat dulu kak, harus menyadari pentingnya pelajaran ini apalagi sudah kelas IX, kemudian badan juga harus fit, jika kurang sehat biasanya malas keluar rumah untuk cari sinyal. Kalau persiapan materi saya sering mempelajarinya di malam hari supaya di saat daring saya cepat memahami.⁹

Upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis tampak dilakukan juga oleh siswi lain yaitu Sri Winarsih. Dia adalah siswi kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo yang belum mempunyai *Smart Phone*. Hal ini nampak jelas membuatnya mengalami kesulitan. Di dalam

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/26-2/2021 dalam lampiran penelitian ini.

kehidupannya, ia hanya tinggal bersama kakek dan neneknya. Namun, semangatnya untuk mengikuti pembelajaran daring tak kalah dengan siswa lain yang memiliki *Smart Phone*. Peneliti melakukan wawancara terhadap siswi tersebut, yang mengungkapkan bahwa:

Kalau saya akan mengikuti pembelajaran daring, saya harus siap setiap hari saya pergi ke rumah salah satu teman satu kelasnya. Biasanya satu jam sebelum daring dimulai, jadi apabila daring dimulai pukul 08.00 maka pada pukul 07.00 bergegas berangkat dengan berjalan kaki karena jarak tempuh membutuhkan waktu lebih dari 30 menit. Jika beruntung, saya akan menumpang orang yang sedang melewati jalan tersebut.¹⁰

Meskipun tidak memiliki *Smart Phone* sebagai alat pembelajaran daring, namun yang dilakukan siswa kelas IX adalah mempersiapkan hal-hal yang dapat ia lakukan dengan sebaik-baiknya.

Persiapan yang dilakukan oleh siswa pasti tak lepas dari dukungan dan bantuan keluarga atau orang terdekat di lingkungan tempat tinggal, karena remaja usia 14 – 15 tahun masih memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang tua atau wali apalagi jika siswa kurang bijak dalam mengatur waktu antara bermain dan belajar. Dalam hal ini, ibu Elvi selaku orang tua dari Abidzhar Alghifahri menjelaskan bahwa:

Setiap hari saya selalu melihat jadwal pelajaran dan mengingatkan untuk daring esok hari. Terkadang jika tidak diingatkan, anak saya sering terlambat bahkan lupa karena pergi bermain mbak, jadi harus sering-sering dinasehati. Intinya membangkitkan semangat dulu sama anak supaya punya greget ikut daring.¹¹

Peneliti menyimpulkan bahwa poin penting yang dilakukan siswa kelas IX untuk mempersiapkan pembelajaran daring secara

¹⁰ Lihat Transkrip wawancara nomor : 05/W/13-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

¹¹ Lihat Transkrip wawancara nomor : 06/W/29-3/2021 dalam lempiran penelitian ini.

internal adalah motivasi yang ada pada diri siswa itu sendiri. Dengan adanya motivasi yang dimiliki, siswa akan lebih bersemangat dan akan melakukan upaya-upaya agar dapat mengikuti pembelajaran daring. Poin penting selanjutnya adalah kondisi badan siswa, apakah benar-benar sehat atau dalam keadaan sakit. Apabila kondisi tubuh siswa kurang sehat maka akan mempengaruhi semangat belajar siswa.

b. Persiapan siswa secara eksternal

Persiapan yang dilakukan siswa kelas IX untuk mempersiapkan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo tidak hanya dilakukan secara internal, namun juga secara eksternal yaitu dari luar diri siswa. Persiapan siswa secara eksternal meliputi hubungan sosial, lingkungan dan sarana prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran daring. Persiapan secara eksternal harus terpenuhi agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan tertib dan nyaman sehingga mereka dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Ois

Lingga Dewanti mengatakan bahwa:

HP dan paket internet menjadi senjata saya. Tanpa keduanya itu saya tidak bisa mengikuti pembelajaran daring. Saya terbiasa melakukan cek paket data malam atau pagi hari karena ditakutkan tidak mencukupi jika digunakan untuk daring kak, selain itu jenis paket data kan juga ada beberapa, ada yang *unlimited*, hanya paket *chatt*, ada pembatasan waktu, dan lain-lain. Memori HP tidak boleh penuh, jika memori habis tidak bisa *download* penjelasan dari guru.¹²

¹² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/28-2/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Siswa lain yaitu Krisna Dio Andita menuturkan hal-hal yang ia lakukan sebagai bentuk persiapan sebelum pembelajaran daring tersebut, yaitu: “sebelum daring dimulai saya menyiapkan peralatan yaitu HP dan buku pelajaran yang sesuai jadwal kak. Di rumah saya sudah ada wi-fi jadi saya tidak perlu ke luar rumah untuk mencari jaringan kak.”¹³

Di dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan yang terjadi pada Sri Winarsih dalam melakukan persiapan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis kelas IX secara eksternal yaitu: “Menyiapkan uang yang cukup kak, untuk patungan bantu beli paketan untuk teman yang biasa saya numpang daring. Kan kalau gak ikut beliin juga sungkan, makanya harus sama-sama meringankan soalnya saya sudah dibolehin daring pake HPnya.”¹⁴

Orang tua dari siswa kelas IX juga harus ikut serta dalam persiapan putra putrinya dalam menghadapi pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis terutama dari segi ekonomi, seperti yang dilakukan oleh Ibu Elvi, beliau menjelaskan bahwa:

Sebagai orang tuanya menurut saya juga sudah maksimal dalam membantu seperti membelikan Android dan mengisi kuota internet yang tidak pernah sampai kehabisan. Paket internet juga selalu saya cek sore harinya. Pokoknya berapapun saya belikan asal anak saya bisa mengikuti daring karena jauh dari tempat wifi.¹⁵

Persiapan sebelum pembelajaran dimulai adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh siswa. Dari hasil wawancara yang

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/8-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/29-3/2021 dalam lampiran penelitian ini

dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa kelas IX dan orang tua siswa tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa persiapan untuk menghadapi pembelajaran daring tidak hanya dilakukan oleh siswa secara internal yang memiliki motivasi dan semangat atau keadaan diri siswa secara fisik dan psikis, akan tetapi juga membutuhkan peran lain secara eksternal seperti prasarana yang ada di lingkungan tempat tinggal dan orang-orang terdekat yang membantunya. Tanpa adanya persiapan yang matang dari siswa, proses pembelajaran daring tidak akan terlaksana dengan baik sementara siswa kelas IX akan mempersiapkan diri menghadapi ujian akhir madrasah sekaligus calon output yang harus menerima bimbingan dari madrasah secara maksimal sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Kelas IX pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online atau dikenal dengan istilah daring menggunakan komputer atau android yang di dalamnya menggunakan suatu aplikasi sebagai media dan proses pembelajaran tersebut harus dilakukan secara terhubung dengan akses internet.

Mengetahui jenis alat dan media online yang digunakan dalam pembelajaran daring di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo dan bagaimana pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara terhadap

Bapak Seni Subroto, S.Pd.I selaku kepala Madrasah tersebut. Beliau menyampaikan bahwa:

Kalau alatnya anak-anak menggunakan HP mbak, belum ada yang menggunakan laptop. Kalau gurunya ada yang pakai HP dan ada yang pakai komputer atau laptop mbak. Karena mayoritas sudah mempunyai HP jadi sebagai mediana pernah mencoba menggunakan aplikasi *Zoom*, *Google Classroom*, dan Grup *Whats App*. Kalau pakai *E-Learning* belum pernah karena anak-anak masih kesulitan. Bukan hanya masalah cara penggunaan tapi masalah pada jaringan internet. Untuk tenaga pendidik yang masih muda-muda biasanya lebih kreatif membuat video pembelajaran atau *power point* kemudian di kirim lewat aplikasi belajar daring tersebut. Apabila guru yang sudah tua-tua seperti saya ini biasanya hanya menggunakan rekaman mengenai penjelasan materi kemudian saya kirim di grup *Whats App* saja. Saya selaku Kepala Madrasah menginformasikan kepada bapak ibu guru bahwa dalam perihal pengiriman materi maupun tugas jangan sampai memberatkan siswa. Soal-soal bisa di kirimkan melalui *Google Classroom*, ada juga yang mengumpulkan hasil jawaban melalui grup *Whats App* dalam format jpg atau foto. Kemudian pada mata pelajaran Qur'an Hadis jika ada tes praktek membaca Al-Qur'an menggunakan aplikasi *Zoom* namun anak-anak lebih menyukai menggunakan *vidio call* pada *Whats App*. Sebenarnya saya mencoba mengajak siswa kelas IX menggunakan berbagai aplikasi untuk pembelajaran daring supaya mereka juga dapat mengoperasikan sehingga nantinya tidak kaget ketika sudah menduduki jenjang SLTA.¹⁶

Proses belajar mengajar di dalamnya terdapat guru yang berperan sebagai fasilitator dan memberi umpan agar siswa memiliki rasa ingin tahu sehingga mereka akan aktif mencari informasi dan menjaga agar suasana pembelajaran tetap kondusif, tertib dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis dijelaskan oleh Bapak Katimin, S.Pd.I sebagai berikut:

Jadwal mata pelajaran Qur'an Hadis kelas IX adalah pada hari Senin dimulai pukul 08.00 sampai pukul 09.30 WIB. Tapi biasanya jika terjadi pemadaman serentak kita sepakat untuk diliburkan saja mbak atau sepakat untuk mengganti pembelajaran daring di lain hari. Daringnya menggunakan *Google Classroom*. Sepuluh menit sebelum kelas dimulai saya selalu mengingatkan siswa saya melalui grup *Whats App* agar mereka dapat mempersiapkan diri. Pembukaan dan presensi kehadiran dilakukan di kolom komentar *Google Classroom*, selanjutnya saya mengirim materi sebagai bahan ajar dalam bentuk rekaman suara, peta konsep, terkadang file word berisi penjelasan materi. Setiap pertemuan akan saya bedakan metode penyampaiannya agar anak-anak tidak jenuh mbak. Selanjutnya, pertanyaan siswa terkait materi yang disampaikan dan pemberian tugas. Di lain hari atau di luar jadwal, saya perbolehkan siswa untuk bertanya

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-2/2021 dalam lampiran penelitian ini.

melalui *Whats App*. Kalau pengumpulan tugas online selalu saya beri tenggang waktu mbk, karena memang menyadari kondisi. Misalnya tugas saya berikan hari ini, jadi anak-anak mengumpulkan paling lambat hari Kamis jam 18.00 WIB supaya anak-anak punya waktu untuk mengerjakan tugas lain dan cari jaringan internet juga.¹⁷

Sesuai dengan misi MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo yang pertama yaitu melaksanakan program pembelajaran dan bimbingan secara Aktif, Inovatif Kreatif, Effektif dan Menyenangkan. Maka hal ini tetap menjadi pedoman walaupun pembelajaran dilakukan secara daring, sebagaimana yang dikatakan oleh Ois Lingga Dewanti, siswi kelas IX MTs PGRI Selur:

Saya tetap bisa antusias mengikuti proses pembelajaran walaupun secara daring, karena Bapak Katimin menyampaikan materi tidak melulu menggunakan file ringkasan materi, kadang beliau menerangkan materi menggunakan rekaman suara yang dapat kami dengarkan dengan jelas. Saya juga suka diberi tugas mandiri ataupun kelompok karena pengumpulan biasanya tiga hari setelah tugas diberikan dan peraturannya juga fleksibel, jika akses internet tidak mendukung pengiriman tugas melalui e-mail, maka diperbolehkan melalui *Whats App*. Sebenarnya dengan adanya pembelajaran daring ini kami diajarkan untuk lebih mengenal teknologi pendidikan. Lebih tepatnya biar tidak gagap teknologi atau gaptek.¹⁸

Warga belajar harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, terutama disaat adanya pandemi COVID-19 yang merubah seluruh tatacara proses pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh secara online yang artinya mau atau tidak kita dituntut untuk tetap siap menggunakan teknologi pendidikan dan bergantung pada akses internet. Secara garis besar kita harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tidak mengalami ketertinggalan, bukan teknologi yang menyesuaikan kondisi kita.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/10-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/28-2/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Para pendidik di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo sudah berusaha menerapkan hal tersebut dengan mengajarkan pada siswa siswi kelas IX untuk menggunakan beberapa aplikasi penunjang pembelajaran daring. Dalam praktik pelaksanaannya, guru mata pelajaran Qur'an Hadis juga mengupayakan agar proses pembelajaran daring tidak terkesan monoton, dengan demikian diharapkan siswa kelas IX dapat memberi umpan balik atau merespon secara aktif. Hal serupa disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo yaitu sebagai berikut:

Pembelajaran secara tatap muka maupun secara daring, kami selalu berharap anak-anak dapat aktif bertanya dan berpendapat. Karena semua itu nanti akan menjadi pertimbangan bapak ibu guru dalam memberikan nilai pada mereka. Terlebih untuk kelas IX ini mbak, kami mengajak mereka untuk berusaha berfikir kritis entah pada materi pelajaran maupun yang lainnya. Sesuai kalender pendidikan, waktu mereka di madrasah ini tidak akan lama lagi, makanya kita semua sama-sama mengupayakan untuk yang terbaik. Jam pelajaran setiap pertemuanpun juga tidak lama seperti dulu, ya karena adanya pandemi dan belajar online itu kan guru tidak membimbing secara langsung. Guru tetap memberikan yang terbaik, siswa juga harus berusaha dengan sebaik-baiknya, bukan hanya diam dan pasif menunggu arahan guru.¹⁹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam kondisi bagaimanapun orang tua siswa, masyarakat, pendidik dan elemen lainnya tetap menaruh harapan besar pada pelajar sebab merekalah yang akan menjadi generasi bangsa. Dengan kata lain, mereka yang kelak akan membawa arah kemajuan bangsa ini atau justru sebaliknya. Guna mempersiapkan itu semua siswa harus mempunyai tekad dan pola pikir yang aktif dan kritis, begitu juga dengan siswa siswi MTs PGRI Selur

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-2/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Ngrayun Ponorogo terutama kelas IX. Hal-hal kecil yang dapat mereka lakukan saat ini adalah berusaha mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dan SDM (Sumber Daya Manusia), salah satunya dengan mengikuti proses pembelajaran daring di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo dengan baik dan antusias karena hal tersebut akan berdampak besar di kemudian hari.

3. Yang Menjadi Hambatan dan Solusi Siswa Kelas IX dalam Menghadapi Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

a. Hambatan

Kehidupan di daerah pedesaan tidak dapat dipungkiri bahwa hal itu mengalami perbedaan dengan daerah perkotaan yang sangat strategis. Bukan hanya dilihat dari masalah letak geografisnya saja, tetapi juga dari segi ekonomi dan teknologi. Hal tersebut serupa dengan kasus pada dunia pendidikan yang terjadi di salah satu madrasah yang ada di kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo. Di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring belum dapat terlaksana sesuai harapan. Kepala Madrasah menerangkan bahwa:

Kita semua memaklumi mbak, memang tempat tinggal di pedesaan itu ya begini, agak susah kalau urusan akses internet. Seperti halnya anak-anak MTs Selur ini, kalau HP sebenarnya hampir semua punya tapi ya tetap jadi kendala jika jaringannya sulit, yang punya Wi-Fi juga masih sedikit. Dari anak-anak yang sering dikeluhkan adalah masalah akses internet dan kuota mbak, kalau dari beberapa guru selalu respon siswa yang menjadi perbincangan.²⁰

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-2/2021 dalam lampiran penelitian ini

Hal itu juga dirasakan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadis. Saat dilakukan wawancara di kediaman Bapak Katimin, S.Pd.I mengungkapkan bahwa:

Kelas VII sampai IX saya yang megang mata pelajaran Qur'an Hadis mbak, respon setiap kelas pasti berbeda. Untuk kelas VII semua sudah punya HP sendiri, jadi mereka responya cepat waktu daring, pengumpulan tugas juga cepat, semangatnya bagus mbak. Kalau kelas VIII ini tidak pasti, sering-sering ya yang perempuan yang aktif. Meskipun mayoritas punya HP tapi ndak tahu kenapa yang putra-putra itu hanya sedikit yang ikut komentar di *Google Classroom*. Padahal juga mendapat bantuan subsidi kuota belajar. Biasanya hanya mengisi absen setelah itu tidak tahu mereka benar-benar menyimak atau tidak. Tapi memang yang kelas IX agak susah mbak, dari 24 siswa hanya sekitar lima, tujuh, atau delapan yang memberi respon, pokoknya kurang dari 10 siswa mbak. Saya juga heran, padahal anak-anak itu punya *Smart Phone* ya ada yang tidak punya *Smart Phone* dua atau tiga anak begitu.²¹

Hasil wawancara yang menyatakan minimnya respon siswa kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis sesuai dengan hasil observasi pembelajaran daring yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Desember 2020 bahwa guru mata pelajaran sudah mengupayakan sedemikian cara agar saat proses pembelajaran daring berlangsung, siswa tetap antusias memberi tanggapan atau bertanya. Berbeda dalam praktiknya yang justru berbeda dengan apa yang diharapkan. Kepala MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo mengungkapkan harapan, yaitu:

Pembelajaran secara tatap muka maupun secara daring, kami selalu berharap anak-anak dapat aktif bertanya dan berpendapat. Karena semua itu nanti akan menjadi pertimbangan bapak ibu guru dalam memberikan nilai pada mereka. Terlebih untuk kelas IX ini mbak, kami mengajak mereka untuk berusaha berfikir kritis entah pada materi pelajaran maupun yang lainnya. Sesuai kalender pendidikan, waktu mereka di madrasah ini tidak akan lama lagi, makanya kita semua sama-sama mengupayakan untuk yang

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/10-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

terbaik. Jam pelajaran setiap pertemuanpun juga tidak lama seperti dulu, ya karena adanya pandemi dan belajar online itu kan guru tidak membimbing secara langsung. Guru tetap memberikan yang terbaik, siswa juga harus berusaha dengan sebaik-baiknya, bukan hanya diam dan pasif menunggu arahan guru.²²

Respon siswa yang pasif dalam pembelajaran daring menimbulkan banyak pertanyaan dalam benak guru. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan di rumah siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo. Siswa tersebut adalah Muhammad Ardi Saputra. Dari pengamatan tersebut, peneliti merangkum sebagai berikut:

Observasi ini akan membahas tentang lingkungan tempat tinggal salah satu siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo dan kondisi atau hal-hal yang berkaitan dengan persiapan pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis. Dilihat dari letak geografis, rumah tersebut sangat sulit untuk mendapatkan jaringan internet. Hal ini dibuktikan dengan Android peneliti yang tidak mendapat akses internet sama sekali sewaktu berada disana. Meskipun Ardi mempunyai Smart Phone, namun ia tidak mengisikan kuota dan telah habis sejak satu minggu yang lalu. Ardi sengaja tidak membelikan kuota sebab orang tuanya membelikan keperluan lain untuk adik bayinya.²³

Selain teknologi informasi *Smart Phone* atau *android*, jaringan internet menjadi senjata pokok dalam proses pembelajaran daring. Jika siswa tidak berada di tempat yang strategis akan jaringan internet maka pembelajaran daring pasti mengalami hambatan.

Di samping itu, faktor ekonomi dalam memenuhi kebutuhan kuota internet juga harus diperhatikan. Bagaimana tidak, sebab siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo adalah pelajar yang belum dapat mencari penghasilan sendiri, dengan kata lain siswa kelas IX masih bergantung pada keluarga mereka. Untuk mengetahui apakah

²² Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-2/2021 dalam lampiran penelitian ini.

²³ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/5-4/2021 dalam lampiran penelitian ini.

faktor ekonomi menjadi hambatan siswa dalam pelaksanaan daring maka peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu Elvi. Adapun hasil wawancara tersebut adalah:

Saya juga tidak begitu paham penggunaan kuota internet yang digunakan anak saya, katanya beli sekali untuk satu bulan mbak, saya sudah wanti-wanti untuk beli yang ukuran besar agar lebih awet ketika dipakai. Namun pada akhirnya sama saja bahkan dia minta uang jatah kuota sebelum waktunya tanggal pembelian. Jadi selama sebulan bisa dua kali membeli. Tapi kan pekerjaan saya di sini adalah petani, tidak punya penghasilan yang tetap. Terkadang ya ada sisa uang lebih untuk beli kuota internet, terkadang juga tidak sampai kesitu mbak karena untuk keperluan pangan sehari-hari dan adik juga.²⁴

Pekerjaan masing-masing keluarga siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo yang berbeda-beda tentu saja akan berpengaruh pada penghasilannya. Untuk keluarga yang tingkat ekonominya baik tidak akan menjadi kendala apabila harus membelikan paket internet anaknya untuk pembelajaran daring. Namun berbeda dengan orang tua yang tidak menentu terhadap penghasilannya. Tidak bisa dikatakan tiap bulannya berpenghasilan sekian sampai sekian rupiah, karena petani kebanyakan mengandalkan hasil panen mereka. Jadi, persediaan kuota internet siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo juga tergantung pada orang tua atau keluarga mereka sebab semua administrasi pendidikan masih dibiayai oleh keluarga masing-masing.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Krisna Dio Andita, yang mengungkapkan bahwa:

Tapi jika listrik mengalami gangguan atau cuaca buruk juga akan mengganggu pembelajaran online kak. Jika menggunakan paket data akan

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/29-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

sangat susah karena tempat tinggal saya termasuk pedalaman. Padahal pelajaran saya itu (Qur'an Hadis) harus banyak mengunduh materi dari guru mata pelajaran seperti video dan file-file. Sebenarnya kalau jaringan sulit itu membuat saya jenuh kak, materi pelajaran tidak dapat segera masuk dan saya coba memberi tanggapan atau menjawab pertanyaan tapi tidak segera terkirim. Tapi kalau jaringan lancar juga godaan kak, kalau sudah begitu biasanya saya beralih pada *game online* sesekali biar tidak bosan. Bagi saya yang penting sudah mengisi absen kak, saya juga sering bermain *game* saat daring berlangsung hingga kehabisan tahu-tahu waktu sudah habis.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan yaitu, meskipun peralatan untuk pembelajaran daring terbilang mendukung namun siswa yang tidak memiliki kesadaran diri terhadap pentingnya pelajaran juga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh bapak ibu guru. Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu Elvi:

Anak saya tidak begitu mengeluhkan mengenai lancar atau tidaknya proses daring. Justru yang dikeluhkan itu materi pelajarannya. Tapi menurut saya dia itu belum bisa mengatur jadwalnya secara mandiri mbak, lha wong daring saja masih harus diingatkan. Jangankan daring, waktunya mandi dan makan sering diingatkan orang lain lo.²⁴

Sikap siswa yang demikian itu bisa menjadi hambatan apabila siswa lainnya terpengaruh oleh sikap tersebut. Seharusnya ia dapat memosisikan diri pada saat pembelajaran daring berlangsung dan ia dapat aktif memberi respon agar teman-teman yang lain juga termotivasi untuk memberi tanggapan atau bertanya. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti, yaitu sebagai berikut:

Observasi ini akan membahas mengenai pelaksanaan proses pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis sebelum dimulai hingga daring selesai yaitu pada pukul 08.00 – 09.30 WIB. Peneliti mengamati alur pembelajaran daring dan hal-hal selama proses daring berlangsung. Pukul 07.50 WIB bapak Katimin menghimbau siswa kelas IX melalui grup Whats App bahwa pelajaran akan dimulai sebentar lagi melalui *Google Classroom*, di samping itu beliau juga bermaksud untuk memantau siapa saja yang sudah berada dalam jangkauan internet. Oleh sebab itu dapat peneliti ketahui bahwa respon siswa sangat kurang. Tepat pukul 08.00 WIB guru memulai

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/8-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/29-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

pembelajaran daring dengan salam dan presensi kehadiran, akan tetapi 15 menit berlangsung hanya tiga siswa yang sudah mengisi kolom komentar. Pada pembelajaran inti, guru menyampaikan materi dengan mengirim file peta konsep dan respon siswa juga belum bertambah. Memasuki akhir pembelajaran, siswa masih banyak yang mengisi absensi kehadiran.²⁵

Melihat adanya berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis MTs PGRI Selur tersebut, masing-masing elemen mulai dari siswa kelas IX, guru mata pelajaran, Kepala Madrasah, dan orang tua siswa pasti mempunyai hambatan yang berbeda sebab kondisi keseharian dan juga latar belakang keluarga yang berbeda pula. Maka tak heran jika di daerah pedesaan yang kurang strategis terhadap jangkauan internet masih terbilang sulit untuk melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis yang tentu saja berbeda dengan daerah perkotaan. Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut karena keterbatasan fasilitas dan letak geografis yang kurang strategis.

b. Solusi

Menyadari akan pentingnya pembelajaran daring untuk kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo maka hal itu tidak bisa didiamkan begitu saja. Pihak sekolah yaitu Kepala Madrasah, Guru mata pelajaran, serta orang tua siswa turut mengupayakan berbagai macam solusi agar siswa kelas IX tetap dapat mengikuti pembelajaran daring. Namun dikarenakan banyaknya hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, Kepala MTs PGRI Selur Bapak Seni Subroto, S.Pd.I memberi pengarahan yaitu sebagai berikut:

²⁵ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/15-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Maka dari itu mbak, tidak bosan-bosan saya menghimbau pada murid saya kalau jadwalnya daring dan sekiranya di rumah tidak memungkinkan adanya akses internet bisa menyempatkan untuk ke rumah tetangga yang mudah jaringannya atau ke tempat yang terdapat kelancaran akses internet asalkan tetap izin dari keluarga untuk mengikuti pembelajaran daring dengan sebenar-benarnya, biar apa? Ya namanya anak seusia MTs kadang masih suka menggerombol, izin belajar kelompok ternyata main *Play Station* (PS), kadang seperti itu mbak terutama yang putra. Yang penting izinnya itu tadi. Nah, kalau untuk bapak ibu guru saya menyarankan untuk menggunakan aplikasi yang mudah dioperasikan saja, tidak usah yang susah-susah yang penting anak-anak senang dan materi tersampaikan. Misalnya pakai Zoom tidak bisa ya pakai *Google Classroom* atau *Whats App* saja tidak apa-apa. Karena kalau aksesnya saja susah ditambah materi dari guru yang mungkin ukurannya besar ya kasihan juga sama anak-anak, nanti akhirnya timbul rasa was-was, kesal, nanti dampaknya mereka akan malas untuk proses daring.²⁶

Solusi yang dilakukan oleh siswa kelas IX yaitu Ois Lingga

Dewanti adalah:

Pokoknya sudah saya persiapkan seawal mungkin untuk pergi ke tempat yang ada sinyalnya. Kalau soal beli paketan, ya terkadang saya harus lebih rajin membantu orang tua terkait pekerjaan rumah biar dikasih uang. Itu jika bantuan subsidi kuotanya habis kak. Jika masih ada, ya saya memanfaatkan itu saja namun juga tetap menyempatkan bantu-bantu di rumah.²⁷

Kehidupan di daerah pedesaan juga sering mengalami gangguan masalah PLN (Perusahaan Listrik Negara), maka agar dapat mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis Krisna Dio Andita melakukan hal sebagai berikut yang dijelaskan dalam wawancara: "Kalau seperti itu ya saya pergi ke *café* kak, atau ke rumah orang yang terdapat Wi-Finya, kan biasanya meskipun mati listrik tapi disana tetap bisa online. Meskipun agak jauh juga tidak masalah, kan pake motor. Jadi harus sedia uang saku juga."²⁸

Siswa tersebut adalah siswa yang memiliki *Smart Phone* maka mereka hanya perlu datang ke tempat yang terjangkau jaringan internet

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-2/2021 dalam lampiran penelitian ini.

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/28-2/2021 dalam lampiran penelitian ini.

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/8-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

karena mereka sudah memiliki *Smart Phone*. Namun berbeda dengan siswa yang tidak memiliki, maka solusi yang ia lakukanpun juga berbeda. Hal tersebut dikatakan oleh Winarsih, yaitu sebagai berikut: “Saya pergi ke rumah teman untuk ikut daring biar tidak tertinggal, meskipun hanya absen dan tidak ikut diskusi yang penting dapat filenya untu belajar. Kalau belum bisa tersimpan, ya saya tunggu sampai file benar-benar bisa dibuka.”²⁹

Peneliti juga melakukan observasi di sekitar tempat tinggal siswa kelas IX MTs PGRI Selur yang bernama Muhammad Ardi, hasil dari observasi tersebut adalah: “Terkadang Ardi datang ke rumah temannya pada saat jadwal daring berlangsung untuk menanyakan materi dan tugas dari guru. Terkadang ia juga datang sore harinya apabila pagi hari Ardi masih sibuk dengan pekerjaan rumahnya.”³⁰

Hal yang dilakukan oleh siswa kelas IX tersebut merupakan upaya dengan dukungan orang tua meskipun dalam faktor ekonomi orang tua mereka belum dapat membantu dengan memberikan *Smart Phone* sebagai alat untuk mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis.

Solusi juga diberikan dari orang tua siswa, Ibu Elvi menjelaskan dalam wawancara yaitu sebagai berikut:

Pertama memberi pemahaman mbk, kenapa? Ya biar dia punya kesadaran sama tanggungjawabnya. Kedua pasti dibiasakan, setelah itu orang tua tetap membimbing, menuntun sampai dia benar-benar mandiri. Kalau dia kesulitan sama materi pelajarannya ya kalau malam disempatkan untuk membelajari

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

³⁰ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/5-4/2021 dalam lampiran penelitian ini.

mbak. Makanya juga selalu saya cek paket data sore harinya. Pokoknya berapapun saya belikan asal anak saya bisa mengikuti daring. Sebagai orang tuanya menurut saya juga sudah maksimal dalam membantu seperti membelikan Android dan mengisi kuota internet yang tidak pernah sampai kehabisan. Jika cuaca baik, dia pergi mencari jaringan internet ke tempat lain atau ke warung untuk mendapatkan wi-fi tapi ya lumayan jauh mbak.³¹

Kita dapat memahami bahwa solusi yang mereka lakukan adalah berdasarkan situasi dan kondisi yang dapat dilakukan di tempat tinggal mereka, maka solusi juga harus disesuaikan dengan hal tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo tentu berbeda satu sama lain. Solusi dari masing-masing hambatan tersebut dilakukan oleh siswa itu sendiri, namun tidak lepas dari peran pihak sekolah dan orang tua, terutama motivasi dari dalam diri siswalah yang menjadi poin penting Seperti yang kita tahu pada penjelasan mengenai persiapan siswa, bahwa persiapan secara internal atau dari diri siswa menjadi sangat penting karena hal itu merupakan bekal utama agar dapat mengikuti pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis dan tentunya pada mata pelajaran lainnya.



³¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/10-2/2021 dalam lampiran penelitian ini

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisa Data Tentang Persiapan Siswa Kelas IX untuk Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

Persiapan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring melalui aplikasi *Google Classroom* sudah sesuai dengan teori dan aturan yang terdapat di dalam teori *Google Classroom*. Pada teori tersebut dijelaskan mengenai pengetahuan aplikasi dan tata cara penggunaannya. Sesuai penjelasan Muhammad Imaduddin, dalam buku yang berjudul *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengan Google Classroom*. Mulai dari guru melakukan pengenalan tentang platform *Google Classroom* sebagai media pembelajaran hingga penerapan di dalam praktik belajar mengajar yang di dalamnya guru memberikan materi ajar dan tugas-tugas. Siswa juga telah memahami penggunaan *Google Classroom* sehingga hal tersebut menjadi salah satu komponen persiapan pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Dengan adanya kesiapan, akan berpengaruh pada hasil belajar. Djamarah juga mengatakan bahwa kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk

melakukan suatu kegiatan.¹ Persiapan yang dilakukan siswa kelas IX selain mengenai *Google Classroom* yang telah disebutkan di atas, terdapat dua faktor yaitu persiapan secara internal dan persiapan secara eksternal.

Analisa data mengenai persiapan siswa kelas IX secara internal dan eksternal adalah sebagai berikut.

1. Persiapan siswa secara internal

Siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo membutuhkan hal-hal yang berkaitan dengan diri siswa itu sendiri sebelum ia melakukan sesuatu, termasuk sebelum ia melakukan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis ia harus mempersiapkan dirinya sendiri agar ia dapat melakukan pembelajaran daring tersebut. Hal-hal tersebut meliputi kondisi fisik dan psikis. Sejalan dengan hal tersebut, Slameto menjelaskan bahwa kondisi kesiapan mencakup tiga aspek yaitu kondisi fisik, mental, dan emosional, motif dan tujuan, dan keterampilan pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa kesiapan atau *readines* adalah kondisi yang memungkinkan dirinya dapat belajar. Seorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah akan putus asa.²

Hasil wawancara dengan para informan yaitu terdapat siswa kelas IX yang sudah mempunyai *Smart Phone* sebagai alat untuk belajar daring dan

¹ Triana Harmini, "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar mahasiswa pada pembelajaran Kalkulus," *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* Vol.2 No.2 (Agustus 2017), 147.

² Effendi, "Hubungan *Readines* (kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Surakarta," *Jurnal Pendidikan Fiska* Vol.V No.1 (Maret 2017), 17.

ada juga yang belum memilikinya. Perbedaan ini terjadi karena latar belakang keluarga mereka yang berbeda-beda. Namun dalam kaitannya dengan persiapan secara internal, sejatinya persiapan yang harus mereka lakukan tidak jauh berbeda. Mempunyai motivasi diri, kesadaran, atau semangat untuk mengikuti pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis nyatanya tidak semua siswa kelas IX dapat memiliki hal tersebut di dalam dirinya. Peneliti dapat menemukan kedua hal tersebut dari hasil penelitian melalui metode wawancara dan observasi. Siswa kelas IX MTs PGRI Selur yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis pasti ia akan lebih bersemangat dan berusaha melakukan sesuatu agar dirinya tetap dapat mengikuti pembelajaran daring tersebut meskipun ia tidak memiliki *Smart Phone* sebagai alat untuk belajar daring atau meskipun ia telah memilikinya namun dikarenakan lokasi tempat tinggal yang kurang strategis dan tidak dapat terjangkau oleh jaringan sekalipun. Selain itu, siswa yang telah memiliki persiapan secara internal pasti memiliki keterampilan pengetahuan atau minat belajar, dalam hal ini siswa akan mempersiapkan diri untuk menerima materi pelajaran Qur'an Hadis dari guru sebelum tiba jadwal mata pelajaran tersebut contohnya mempelajari materi yang akan disampaikan esok hari, ia akan mempelajarinya terlebih dahulu. Semua hal tersebut akan jauh lebih mudah dilaksanakan pada siswa yang memiliki kepribadian atau kematangan sikap.

Hal sebaliknya juga dapat terjadi pada diri siswa, tidak adanya tidak adanya minat belajar maupun upaya yang tumbuh dari diri siswa untuk mengikuti pembelajaran daring bisa disebabkan karena faktor kondisi fisik yang kurang sehat seperti yang dialami oleh salah satu siswa kelas IX yang mengatakan bahwa apabila dirinya sedang sakit maka ia akan timbul rasa malas untuk belajar. Hal tersebut diperkuat oleh teori yang mengatakan bahwa faktor internal juga meliputi faktor fisiologis di mana faktor ini terbagi menjadi dua cirri yaitu keadaan *Tonus* jasmani pada umumnya misalnya tingkat kesehatan. Ciri kedua yaitu keadaan fungsi jasmani terutama fungsi panca indera.³

Persiapan dalam menghadapi pembelajaran daring tidak terlepas dari dukungan dari keluarga terutama orang tua siswa. Setiap keluarga atau orang tua pasti menginginkan agar anaknya dapat mengikuti pendidikan dengan baik. Hal ini dilakukan oleh Ibu Elvi yang selalu berusaha menumbuhkan semangat dan minat belajar pada anak, beliau tidak pernah bosan mengingatkan tanggungjawab putranya untuk selalu tepat waktu mengikuti pembelajaran daring dengan antusias meskipun putranya tersebut belum dapat mengatur waktu dan kedisiplinan secara mandiri karena ia belum sepenuhnya memiliki kematangan sikap. Hal inilah yang membuat orang tua harus lebih ekstra dalam membantu persiapan anak dalam menghadapi pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Dalam perspektif pedagogis, siswa diartikan sebagai makhluk yang

³ *Ibid.*, 24.

menghajikan pendidikan. Siswa membutuhkan suatu panutan, binaan, bimbingan, untuk mengaktualisasikanya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.⁴

Kesimpulan dari analisa data tentang persiapan siswa kelas IX dalam menghadapi pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo secara internal yaitu mengenai kondisi dalam diri siswa yang meliputi fisik (kesehatan dan fungsi panca indera) dan psikis (mental, emosional, motivasi, sikap, keterampilan pengetahuan).

2. Persiapan siswa secara eksternal

Analisa data mengenai persiapan siswa secara eksternal yaitu siswa kelas IX mengutamakan peralatan untuk pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Pembelajaran daring pasti membutuhkan sarana prasarana atau teknologi komunikasi. Tentu saja teknologi tersebut adalah komputer atau android yang terhubung dengan akses internet. Sesuai dengan pernyataan dari Andri Anugrahana yang menyebut pembelajaran elektronik atau *online learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya.⁵

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 39.

⁵ Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 10 No. 3 (September 2020), 284.

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai persiapan siswa secara eksternal, banyak sekali yang dilakukan oleh siswa kelas IX MTs PGRI Selur dalam mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis. Selain mempersiapkan peralatan sekolah seperti buku pelajaran Qur'an Hadis, siswa menganggap *Smart Phone* dan kuota internet sebagai senjata dalam menghadapi pembelajaran daring. Tepat sekali, sebab tanpa keduanya guru maupun siswa tidak bisa melakukan pembelajaran daring dan menyampaikan materi pelajaran. Siswa kelas IX MTs PGRI Selur juga selalu menjaga hubungan sosial dengan baik antara dirinya dengan keluarga maupun dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Hal-hal yang dilakukan oleh siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo sudah sesuai dengan pendapat ahli psikologi belajar, pendapat tersebut yaitu faktor eksternal juga meliputi faktor sosial dan nonsosial. Faktor nonsosial adalah faktor yang merupakan kondisi fisik yang ada di lingkungan belajar siswa yang berupa peralatan sekolah, sarana belajar, dan gedung atau tempat belajar. Sedangkan faktor sosial adalah faktor yang bersifat sosial yang berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat termasuk teman pergaulan atau kehadiran orang lain dalam belajar atau hubungan keluarga.⁶

⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), 23.

B. Analisa Data Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring Kelas IX pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

Analisa data mengenai pelaksanaan pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo yang mayoritas menggunakan *Smart Phone*, tetap disesuaikan dengan Permendikbud No.22 tahun 2016 yang mencantumkan tiga aspek penilaian sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Aspek sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Aspek pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menganalisis, dan mencipta”. Aspek keterampilan diperoleh melalui aktivitas menanya, mencoba, menalar, dan menyaji”.⁷ Penerapan aspek sikap pada pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis yaitu siswa menerima materi dari guru, menghargai teman yang bertanya atau berpendapat, dan menghayati pesan-pesan dan makna yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Penerapan aspek pengetahuan adalah siswa memahami materi Qur'an Hadis dan mengingat materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, bias melalui ulasan singkat oleh guru atau melalui soal-soal latihan. Selanjutnya, aspek keterampilan diterapkan melalui inisiatif siswa ketika bertanya, menalar atau mengorelasikan materi dengan kehidupan nyata.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, *Bab 2: Karakteristik Pembelajaran*, (Jakarta: Permendikbud, 2016), 3.

Prosedur kegiatan pembelajaran sesuai dengan pedoman kegiatan pembelajaran berbasis daring yaitu dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Memberi salam, berdoa, mengecek kehadiran melalui absen online
 - b. Memberi apersepsi dan motivasi agar tetap mengikuti protocol kesehatan agar terhindar dari Covid-19
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa menerima pembahasan materi yang dikirimkan oleh guru
 - b. Siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan bertanya
 - c. Guru dan siswa melakukan diskusi
 - d. Guru memberikan tugas
3. Kegiatan Penutup
 - a. Guru memberi refleksi dan umpan balik
 - b. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran online dan memberi salam⁸

Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan karakter, pendidikan Pancasila

⁸ Supriatna Adhisuwigno, *Panduan Pembelajaran Daring Dalam rangka Menghadapi Pandemi Covid-19* (Malang: Politeknik Negeri Malang, 2020), 5.

dan agama dengan memperhatikan tujuan madrasah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0.⁹

Di luar itu guru dan siswa berkomunikasi melalui grup *Whats App* atau jika terdapat tugas praktik misalnya membaca Al-Qur'an atau hafalan hadist biasanya menggunakan video call. Guru juga menggunakan berbagai metode penyampaian materi di setiap pertemuan. Guru selalu mengupayakan agar siswa bisa lebih aktif dalam proses daring dengan cara guru memberikan umpan atau rangsangan untuk siswa pada awal maupun akhir pembelajaran. Di luar jam pelajaran siswa diperbolehkan melakukan konsultasi online melalui *chatt Whats App*. Dalam hal ini guru menerapkan peran sebagai fasilitator sebagaimana yang dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Mega Rahmawati dan Edi, yang menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator berarti mengizinkan siswa untuk menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Siswa aktif melakukan diskusi dan mencari pengalamannya sendiri melalui metode belajar yang disediakan oleh guru.¹⁰

Proses pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis terasa menyenangkan karena guru sangat kreatif menggunakan metode penyampaian yang berbeda, guru juga tidak hanya melulu menyampaikan isi materi dan tugas, akan tetapi sesekali guru memberikan selingan cerita atau

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019), 10.

¹⁰ Mega Rahmawati dan Edi Suryadi, "Guru sebagai fasilitator dan efektifitas belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol.4 No.1 (Januari 2019), 51.

bercanda untuk menciptakan suasana yang lebih luwes. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga kondusifitas suasana belajar dan supaya siswa kelas IX merasa lebih dekat dengan guru mata pelajaran Qur'an Hadis. Suasana demikian dapat terjadi sebab guru mata pelajaran Qur'an Hadis kelas IX telah memiliki kompetensi mengajar yang matang secara emosional dan pengalaman. Senada dengan isi buku yang ditulis oleh Dr. Nurfuadi, M.Pd.I yaitu, kompetensi professional yang artinya mempunyai wawasan pengetahuan luas di bidang studi yang diajarkannya sehingga bisa memilih dengan menggunakan media, metode atau strategi mengajar dalam kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakannya.¹¹

Pembelajaran daring kelas IX pada mata pelajaran Qur'an Hadis tak kalah kreatif dengan sekolah yang ada di daerah perkotaan, pembelajaran daring memang memberikan media pembelajaran yang variatif seperti media video pembelajaran yang terhubung ke *youtube*, *video conference*, atau topik pembelajaran yang tersimpan secara digital.¹²

Tanpa siswa sadari, sebenarnya mereka dituntun untuk lebih akrab dengan teknologi informasi sebagai alat pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Siswa yang antusias dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring tersebut adalah siswa yang benar-benar memiliki kesadaran dan motivasi di dalam dirinya, dan menyukai proses pembelajaran maupun tugas-tugasnya. Sejalan dengan pendapat Diana Novita yang mengatakan bahwa

¹¹ Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran* (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 71.

¹² Diana Novita, et.al, *Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19* (Medan: Unimed, 2020), 9.

pembelajaran daring memang membutuhkan tanggungjawab, kemandirian dan ketekunan pribadi, karena tidak ada yang mengontrol selain dirinya sendiri. Mereka harus *mendownload* materi pelajaran dan mengerjakan tugas online secara mandiri, maka dapat menjadikan siswa melek terhadap teknologi.¹³

Berbicara mengenai umpan balik atau respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti tidak menemukan adanya respon yang aktif dari siswa kelas IX terhadap materi yang disampaikan dalam pembelajaran daring tersebut. Dalam hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa umpan balik yang sangat sedikit dari siswa pada saat daring berlangsung yaitu dikarenakan adanya gangguan pada jaringan internet dan hambatan-hambatan lainnya seperti yang telah peneliti jabarkan di atas. Orang tua siswa tidak mendampingi dalam pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis sebab dalam prosesnya, mayoritas siswa tidak melaksanakan di rumah melainkan di tempat lain yang lebih strategis.

Kepala madrasah dan guru mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo mengharapkan siswa kelas IX dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi saat ini. Melalui pembelajaran daring atau secara tatap muka, diharapkan siswa selalu mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan antusias. Siswa memiliki keunikan karakteristik yang berbeda-beda, namun dalam belajar semua siswa memiliki tanggungjawab yang sama terhadap dirinya sendiri. Pernyataan dari peneliti tersebut kemudian diperkuat oleh pendapat Desmita yaitu, siswa adalah

¹³ *Ibid.*, 10.

individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal. Siswa juga sedang berkembang, artinya mereka tengah mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun penyesuaian dengan lingkungan.¹⁴

Siswa kelas IX telah menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya secara wajar dan baik untuk terus berkembang yang ditunjukkan dengan upaya yang mereka lakukan agar dapat mengikuti pembelajaran daring dan respon beberapa dari mereka pada saat daring berlangsung. Namun tidak semua siswa kelas IX dapat melakukan perkembangan yang sama, ada kalanya dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis, siswa masih kurang dalam penyesuaian diri, artinya masih terdapat siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran Qur'an Hadis secara daring, atau ada beberapa siswa yang dapat mengikuti dengan mengisi presensi kehadiran online namun tidak memberikan respon dalam proses pembelajaran daring tersebut. Maka siswa yang dapat mengikuti proses dan mengikuti diskusi dalam pembelajaran hanyalah beberapa dan dapat dipastikan mereka adalah siswa yang selalu mendapat peringkat di kelasnya. Siswa tersebut tidak mengeluhkan atas pembelajaran daring yang ia ikuti, justru ia menjadikan pembelajaran daring sebagai tantangan yang ia sukai dan tetap antusias. Pada dasarnya, di dalam pembelajaran daring terdapat beberapa kelebihan bagi penggunaannya yaitu sebagai suplemen untuk siswa agar lebih dekat dengan

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 40.

teknologi, sebagai komplemen untuk melengkapi materi pembelajaran yang ada di kelas atau buku siswa, sebagai pengganti pertemuan di kelas yang artinya tidak membutuhkan jarak tempuh.¹⁵

Berdasarkan analisa data tentang pembelajaran daring di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo yang menggunakan *Google Classroom* belum dapat diikuti oleh keseluruhan siswa kelas IX, hanya sedikit yang memberikan respon aktif, meskipun guru sudah berusaha semaksimal mungkin menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan media yang lebih mudah digunakan oleh siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring. Guru berharap siswa kelas IX dapat menerima keseluruhan materi dan memahaminya secara mendalam.

C. Analisa Data Tentang Hambatan dan Solusi Siswa Kelas IX dalam Menghadapi Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

1. Hambatan

Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau *audiens* yang lebih banyak dan lebih luas.¹⁶ Namun secara umum, pembelajaran daring yang dilaksanakan di daerah pedesaan

¹⁵ Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.10 No.3 (Juli 2020), 284.

¹⁶ Yusuf Bilfaqih dan Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (DIY: Budi Utama, 2012), 4.

tentu saja mengalami perbedaan dengan daerah perkotaan. Pasalnya, pembelajaran daring yang ada di daerah pedesaan menemui hambatan-hambatan yang akan berdampak pada proses pelaksanaan daring tersebut.

Hambatan tentu saja lebih banyak dialami oleh siswa di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo yaitu siswa kelas IX. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa ada beberapa siswa kelas IX yang tidak memiliki *Smart Phone*. Tentu saja hambatan tersebut berdampak sangat besar bahkan siswa tersebut tidak dapat melakukan pembelajaran daring jika ia tidak mengupayakan sesuatu karena benda tersebut menjadi wajib dimiliki apabila hendak melakukan pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak cukup hanya menggunakan *Smart Phone* saja, namun harus didukung dengan akses internet yang dapat dijangkau sehingga proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat dengan mudah mendapatkan materi ajar dari gurunya.

Hambatan lain yang lebih banyak dialami oleh siswa kelas IX ialah bahwa mereka memiliki peralatan namun ia terkendala oleh faktor ekonomi orang tua karena hampir keseluruhan pekerjaan wali murid adalah petani yang terdampak Covid-19, maka itulah sebab orang tuanya menggunakan biaya untuk keperluan sehari-hari. Di sisi lain data hasil observasi yang membuktikan bahwa lokasi tempat tinggal siswa yang tidak bisa dijangkau oleh jaringan internet juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Kondisi tersebut menjadi kendala sekaligus alasan dari beberapa siswa sebagai informan yang mengaku

bahwa ia sering tidak mengikuti pembelajaran daring termasuk mata pelajaran Qur'an Hadis.

Lebih lanjut, ditemukan data hasil penelitian bahwa siswa yang kurang mempersiapkan diri atau tidak memiliki motivasi diri untuk mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis meskipun ia mempunyai sarana prasarana yang cukup memadai, sudah pasti siswa tersebut belum memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dan persiapan untuk dirinya sendiri yang akan menempuh pendidikan akhir di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Perlu diingat bahwa selengkap apapun peralatan untuk pembelajaran daring apabila pelaku pembelajaran daring (siswa) tidak memiliki kemauan untuk menggunakannya dalam belajar maka ia tidak akan mendapatkan peningkatan kapasitas pengetahuan dalam dirinya. Sebab, sebelum ia melakukan pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis ia sudah memiliki hambatan dalam dirinya yaitu tidak memiliki dorongan dan niat. Sejatinnya, dorongan adalah apa yang disebut *maintaining stimuli* (stimuli yang mempertahankan) yang menjaga organisme tetap aktif sampai tujuan tercapai. Kemudian niat merupakan respon yang dikondisikan dinamakan *intention* (niat) karena dari dorongan biasanya berlangsung selama periode waktu tertentu (sampai dorongan berkurang).¹⁷

Siswa pada usia Madrasah Tsanawiyah merupakan masa remaja yang masih memerlukan arahan dari orang tuanya, begitu pula dalam hal

¹⁷ Sri Haryati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 34.

menghadapi pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis. Namun orang tua tidak dapat mendampingi pada saat proses pembelajaran daring karena kesibukan bekerja. Tidak adanya dampingan secara langsung dari orang tua juga menjadi hambatan karena siswa dapat menyalahgunakan waktu pada saat pelaksanaan daring menjadi kesempatan untuk bermain online. Padahal pada masa remaja itu, siswa berada pada tahap operasional formal (usia 11/12 tahun – 14/15 tahun). Pada masa itu terjadi perkembangan kognitif yang sangat pesat. Anak bgaikan ilmuwan yang berusaha melakukan percobaan-percobaan yang didasarkan pada rasa ingin tahu yang besar.¹⁸ Maka sangat disayangkan apabila anak usia tersebut tidak mendapat bimbingan secara mendalam dari orang tuanya karena terkadang anak usia Madrasah Tsanawiyah lupa akan waktu kapan untuk belajar dan kapan waktu untuk bermain.

Sejalan dengan hal tersebut, Kepala Madrasah MTs PGRI Selur dan guru mata pelajaran Qur'an Hadis juga merasakan dampak dari semua hambatan tersebut karena hal itulah yang berujung pada pasifnya respon siswa saat proses pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis, dan berimbas pada nilai mereka. Tentu saja keterlibatan siswa jauh berbeda saat pembelajaran secara tatap muka.

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai berbagai hambatan yang telah dianalisis dan dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami oleh siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun

¹⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Salatiga: STAIN Press: 2011), 68.

Ponorogo dalam menghadapi pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis adalah sebagai berikut:

- a. Daerah tempat tinggal siswa yang kurang strategis atau sama sekali tidak dapat terjangkau oleh jaringan internet.
- b. Tidak memiliki *Smart Phone* dan paket data yang memadai
- c. Kurangnya persiapan siswa secara internal maupun eksternal

2. Solusi

Menyadari adanya berbagai hambatan dalam kehidupan siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo maka perlu untuk mengambil suatu tindakan untuk dijadikan sebagai solusi. Sebab, pendidikan merupakan suatu sistem yang mengembangkan misi cukup luas berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial, sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan dalam diri seseorang. Sehingga apapun hambatan atau rintangan, pendidikan tetap harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.¹⁹ Kita memaklumi bahwa lokasi di daerah pedesaan terutama pada wilayah tempat tinggal siswa siswi kelas IX yang tidak dapat terjangkau oleh jaringan internet maka beberapa dari siswa tersebut selalu pergi ke tempat yang lebih strategis meskipun jarak tempuhnya cukup jauh, karena sangat jarang siswa yang di rumahnya tersedia Wi-Fi. Tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan yang tepat karena dengan upaya tersebut mereka

¹⁹ Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.10 No.3 (Juli 2020), 284.

akan dapat mengikuti pembelajaran daring sehingga mereka menerima materi pengajaran dan tidak mengalami ketertinggalan.

Siswa kelas IX yang akan melakukan pembelajaran daring tidak lupa untuk memeriksa kuota internetnya. Adakalanya mereka kehabisan dan tidak memiliki sisa uang saku, adanya bantuan subsidi kuota belajar akan sangat membantu mereka, sebagai alternatif maka siswa akan membantu pekerjaan orang tuanya berkebun, berdagang, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ia akan mendapatkan uang dari hasil berkebun tersebut kemudian akan ia gunakan untuk membeli kuota.

Berbeda hambatan maka berbeda pula upaya yang dilakukan siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo dalam mengambil solusi untuk menghadapi pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Seperti siswa yang tidak memiliki *smart phone* namun ia memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran daring, maka ia lebih awal datang ke rumah teman kelas IX yang dirasa lebih dekat jarak tempuhnya. Siswa tersebut tidak menghiraukan kondisi tubuhnya apakah ia benar-benar sehat atau tidak. Di sana, ia akan menumpang untuk mengikuti daring menggunakan *smart phone* milik temannya dan mencatat materi dari guru. karena ia tahu bahwa belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai / mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu yaitu guru atau sumber-sumber lainnya.¹⁹ Di sisi lain, siswa yang tidak memiliki

¹⁹ Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, 1.

kesadaran dan minat untuk mengikuti pembelajaran daring merupakan siswa yang memerlukan dampingan secara khusus dari orang tua siswa. Dalam hal ini, berarti siswa belum bisa secara mandiri berfikir kritis dan akan memerlukan orang lain untuk membantu dirinya. Orang tua menjadi orang yang tepat dalam masalah seperti itu, orang tua akan menjadi solusi bagi anak yang memiliki hambatan tersebut. Pertama, orang tua siswa akan memberi pengarahan dan nasehat agar si anak dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar, termasuk pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis. Jika sudah memiliki kesadaran, selanjutnya ia akan mempunyai minat untuk belajar dan senantiasa menjaga agar suasana tetap stabil dan mengalami kemajuan dengan kata lain hal tersebut akan dijadikan sebagai kebiasaan pada diri anak tersebut sampai ia benar-benar terbiasa. Siswa yang tidak mempersiapkan keterampilan pengetahuan pada dirinya untuk menerima materi pelajaran, maka peran orang tua sangat dibutuhkan, beliau dapat mendampingi anak saat belajar di rumah. Sesuai pendapat dari Mutiah, yang menyatakan bahwa mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak.²⁰ Guru mata pelajaran Qur'an Hadis juga menggunakan penyampaian materi yang mudah dipahami, karena guru menyadari perbedaan karakteristik bahwa pemahaman siswa saat pembelajaran yang dilakukan secara daring akan berbeda dengan pemahaman saat pembelajaran secara tatap muka. Sesuai dengan teori

²⁰ Selfi Lailiyatul Ifitah dan Mardiyana Anawaty, "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi ," *Journal of Childhood Education* Vol.4 No.2 (September 2020), 74.

profesi guru, yaitu guru professional setidaknya harus bisa menguasai dua karakteristik utama dalam mengajar, yaitu bahan ajar dan siswa. Penguasaan karakteristik bahan ajar meliputi konsep, prinsip, dan teori bahan ajar. Adapun karakteristik siswa meliputi potensi, minat, dan kepribadian siswa.²¹

Siswa kelas IX MTs PGRI Selur dirasa cukup mampu untuk mengatasi berbagai hambatan yang dialami saat persiapan pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis karena mereka dapat mengambil suatu tindakan sebagai solusi agar mereka dapat mengikuti pembelajaran daring tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Duncker yang menyatakan bahwa suatu masalah dipahami sebagai kesulitan yang bersifat teoritis ataupun praktis yang harus diselesaikan secara mandiri. Masalah muncul ketika seseorang mempunyai tujuan tertentu, kemudian ia menyadari dan menetapkan tujuan untuk menghilangkan kesulitan yang menyebabkan perasaan yang memberatkan. Masalah ditentukan oleh hubungan antara subjek dan situasi objektif di lingkungan.²²

Pemecahan masalah tentu saja disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan di sekitar, sebelum menentukan solusi tentu terlebih dahulu memahami hambatan yang sedang dihadapi. Jika individu memahami masalahnya, kesediaan untuk menangani masalah sangat penting. Individu

²¹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 46.

²² Jiri Dostal, "Theory of Problem Solving," *Int. J of Social and Behavioral Sciences* (Februari 2015), 2.

mampu menentukan sumber konflik yang menyebabkan situasi bermasalah tersebut.²³ Mayer and Wittrock mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah proses pribadi yang dan terarah. Artinya, aktivitas yang dilakukan oleh individu selama proses pemecahan masalah mengarah pada tujuan pribadinya. Terdapat tiga fase dalam pemecahan masalah, yaitu:

- a. Penemuan situasi bermasalah.
- b. Fase proses penyelesaian, di mana subjek memenuhi sifat-sifat situasi dan mencari sumber daya yang dapat mengubah situasi (objek) berkenaan dengan tujuan – tujuan yang diperlukan.
- c. Fase verifikasi dari property atau metode yang ditemukan dan penggunaannya dalam masalah lain dari urutan yang sama.²⁴

Melalui problem solving maka dapat melatih seseorang untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah secara realistis, dan merangsang kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.⁶⁰



²³ *Ibid.*, 4.

²⁴ *Ibid.*, 8.

⁶⁰ Faninda Novika Pertiwi, et.al, “Analisis Tingkat Kemampuan Metakognitif Mahasiswa Melalui MAI (Metacognitive Awareness Inventory) Pada Eksperimen Berbasis Problem Solving,” *Jurnal Kodifikasi* Vol.12 No.1 (Tahun 2018), 36.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang analisis kesiapan siswa kelas IX dalam menghadapi pembelajaran daring pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut adalah tempat tinggal siswa yang kurang strategis dan sarana prasarana yang kurang mendukung. Kendati demikian, siswa kelas IX mampu mengatasi permasalahan yang timbul di lingkungan sekitar secara objektif. Hal ini mengacu pada teori pemecahan masalah (*Theory of Problem Solving*) yang telah peneliti cantumkan pada halaman 105 yang menyebutkan bahwa individu menyadari penyebab terjadinya konflik situasi dan berusaha mengatasinya agar tujuan-tujuan tetap tercapai. Siswa melakukan persiapan secara internal yang meliputi kondisi fisik maupun psikis dan secara eksternal yaitu menyiapkan sarana prasarana.

Pembelajaran daring tersebut menggunakan *Google Classroom* yang disesuaikan dengan pedoman penggunaan *Google Classroom* dan prosedur pelaksanaan pembelajaran tetap berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Saran

Adapun saran yang bersifat membangun yang hendak disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk siswa

Siswa kelas IX MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo yang masih kurang dalam mempersiapkan pembelajaran daring mata pelajaran Qur'an Hadis baik secara internal maupun eksternal hendaknya menyadari pentingnya materi Qur'an Hadis dan memaksimalkan persiapan tersebut karena mengingat urgensi kelas IX yang akan menjadi output madrasah dan melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

2. Saran untuk madrasah

Pihak madrasah baik kepala madrasah maupun guru harus melakukan pendekatan terhadap siswa dan betul-betul memahami permasalahan yang dialami oleh siswa. Guru juga harus memilih metode dan media yang tepat disesuaikan dengan kondisi agar memudahkan kesiapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, diperlukan kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua siswa untuk terus membimbing dan memantau putra-putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisuwignjo, Supriatna. *Panduan Pembelajaran Daring Dalam rangka Menghadapi Pandemi Covid-19*. Malang: Politeknik Negeri Malang, 2020.
- Alami, Yasni. "Media Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19, Tarbiyatu WaTa'lim". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)* Volume 02 Nomer 1, 2020.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2014.
- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 10 Nomor 3, 2020.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bilfaqih, Yusuf dan Nur Qomarudin. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. DIY: Budi Utama, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. AL WAAH
- Departemen Agama RI. *GBPP Mata Pelajaran Qur'an Hadis*. Jakarta: 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Direktorat Pengembangan Pendidikan ITB. *Google Classroom Panduan Mengelola Kelas Daring*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2020.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Dostal, Jiri. "Theory of Problem Solving." *Int. J of Social and Behavioral Sciences*. 2015.
- Effendi. *Hubungan Readines (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja*, *Jurnal Pendidikan Fisika* Volume V No.1, 2017.
- Fajrillah, dkk. *MOOC, PLATFORM PEMBELAJARAN DARING di ABAD 21*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Ghareb, Mazen Ismaeel. "The Effor E-Learning and the Role New Technology at University of Human Development." *Int. J. of Multidisciplinary and Current research*, Volume 4, 2016.

- Hapsari, Swita Amallia dan Heri Pamungkas. "Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Online di Universitas Dian Nuwsantoro." *Jurnal Wacana* Volume. 18 Nomor. 2, 2019.
- Haq, Zainul. Peran Guru Dan Orang tua Dalam Meningkatkan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI NU 31 Jatipurwo Tahun Pelajaran 2020/2021 (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020).
- Harnani, Sri. "Efektifitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19," dalam Belajar Online, ed. Ika Berdiati. Jakarta: BDK Jakarta Kementerian Agama RI, 2020.
- Haryanto. *Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.
- Haryati, Sri. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia, 2017.
- Ifitah, Selfi Lailiyatul dan Mardiyana Anawaty. "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi ." *Journal of Childhood Education* Volume.4 Nomor.2, 2020.
- Imaduddin, Muhammad. *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengan Google Classroom*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.
- Jayatra, Risky. "Analisis Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Serasan Timur Tahun Ajaran 2018". (Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2018).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah. 2019).
- Khoirul, Umam. "Peranan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Serta Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri Malang 1". (Skripsi, Malang, 2008)
- Kusumawati, Naniek. *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Magetan: Media Grafika, 2017.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. *MATERI SOSIALISASI EMPAT PILAR MPR RI*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2020.
- Malawi, Ibadullah dan Endang Sri Maruti. *Belajar Dan Pembelajaran*. Madiun: IKIP PGRI, 2016.

- Malawi, Ibadullah dan Endang Sri Maruti. *Evaluasi Pendidikan Magetan: Media Grafika*, 2016.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2007.
- Mega Rahmawati dan Edi Suryadi. "Guru sebagai fasilitator dan efektifitas belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Volume.4 Nomor.1, 2019.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dkk. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemdikbud, 2020.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Novita, Diana, dkk. *Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. Medan: Unimed, 2020.
- Nurfuadi. *Manajemen Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Press, 2019.
- Oktawirawan. Dwi Hardani. "Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemic Covid-19." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Volume 20 Nomor.2, 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. *Bab 2: Karakteristik Pembelajaran*. Jakarta: Permendikbud, 2016.
- Pertiwi, Faninda Novika, et.al. "Analisis Tingkat Kemampuan Metakognitif Mahasiswa Melalui MAI (Metacognitive Awareness Inventory) Pada Eksperimen Berbasis Problem Solving." *Jurnal Kodifikasi* Volume.12 Nomor.1, 2018.
- Rahayu, Sri. "*Manajemen Pembelajaran Al-Quran Hadis Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*". Skripsi, UIN Intan Lampung, Lampung, 2018.
- Rahma. *Social Distancing*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2020.
- Rohmanu, Abid. et.al. "Kesiapan, Kompleksitas Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh: Perspektif Mahasiswa IAIN Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Islam* Volume. 11 Nomor. 2, 2020.
- Rusdiana dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sanjaya, Ridwan. *Teaching From Home dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Satori, Djam'an, et.al. *Profesi Keguruan*. Banten: Universitas Terbuka, 2017.

- Sinta, Vovi. "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Bina Jaya Palembang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, Volume 1 No.1, 2017.
- Sobron, et.al. *Panduan Daring Leraning*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020.
- Sriyanti, Lilik. *Psikologi Belajar*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhery, et.al. "Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom Pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan." *Jurnal Inovasi Penelitian* Volume.1 Nomor.3, 2020.
- Suryanti, Idah. "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Motivasi Mata Pelajaran Qur'an Hadis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017).
- Susilo, Adityo. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* Volume.7 Nomor.1, 2020.
- Warsiyah. "Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim." *Jurnal Cendekia* Volume. 16 Nomor. 1, 2018.
- Widiani, Rini. "Analisis Deskriptif Kesiapan Siswa Kelas 1 Mengikuti Kegiatan di Sekolah Dasar. (Skripsi, Purwokerto, UMP, 2018).
- Yulanto, Dwiki Muda, et.al. *Panduan Penggunaan Google Classroom untuk Siswa*. Medan: Universitas Negeri Medan, 2020.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo, 2018.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.